



ARISAN THALIA: GAYA HIDUP PARA SOSIALITA JEMBER

ARISAN THALIA: JEMBER SOCIALITE WAY OF LIFESTYLE

SKRIPSI

Oleh

ITA PURNAMASARI

NIM. 150910302022

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIHK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



ARISAN THALIA: GAYA HIDUP PARA SOSIALITA JEMBER

ARISAN THALIA: JEMBER SOCIALITE WAY OF LIFESTYLE

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

ITA PURNAMASARI

NIM. 150910302022

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIHK

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmad dan kasih sayang-Nya yang telah memudahkan dan melancarkan penulis, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Skripsi ini hendak saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Subandi dan Ibu Sudarwati yang telah membesarkan saya penuh cinta, kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan moriil dan materiil yang tidak akan pernah mampu saya balas sampai kapanpun. Semoga dengan ini saya mampu memberikan kebahagiaan dan kebanggaan atas perjuangan menyelesaikan studi kuliah ini;
2. Kepada saudara saya mas Suhariadi, mbak Ida Rahmayanti, dan adik Giri Agung Pangestu yang terus mendokan dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi agar segera lulus;
3. Ibu Ida Thalia, Ibu Nelys Awing, Ibu Nanik, Ibu Umi, Ibu Lisa, serta para anggota Arisan Thalia yang telah membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data serta waktu, kesempatan kepada penulis selama penelitian;
4. Sahabat-sahabatku Hesty Dwi Wulandari, Riska Dwi Setiani, Hastin Atmiasih, Fariq Wariqul, Zulfa Ulinuha, Sulisianingsih, Mardiana Wulansari, dan Agaditya Pratama yang selalu memotivasi dan saling menguatkan dalam masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk kebersamaan selama ini, semoga kita tetap menjadi sahabat hingga Jannah;
5. Teman-teman sosiologi angkatan 2015 yang telah menjadi teman menimbah ilmu, berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini;
6. Teman-teman kerja "*The Preanger*" yang senantiasa memberi semangat dan selalu menghibur dalam penyusunan skripsi ini;
7. Serta teman-teman Sosiologi tahun angkatan 2015 Universitas Jember.

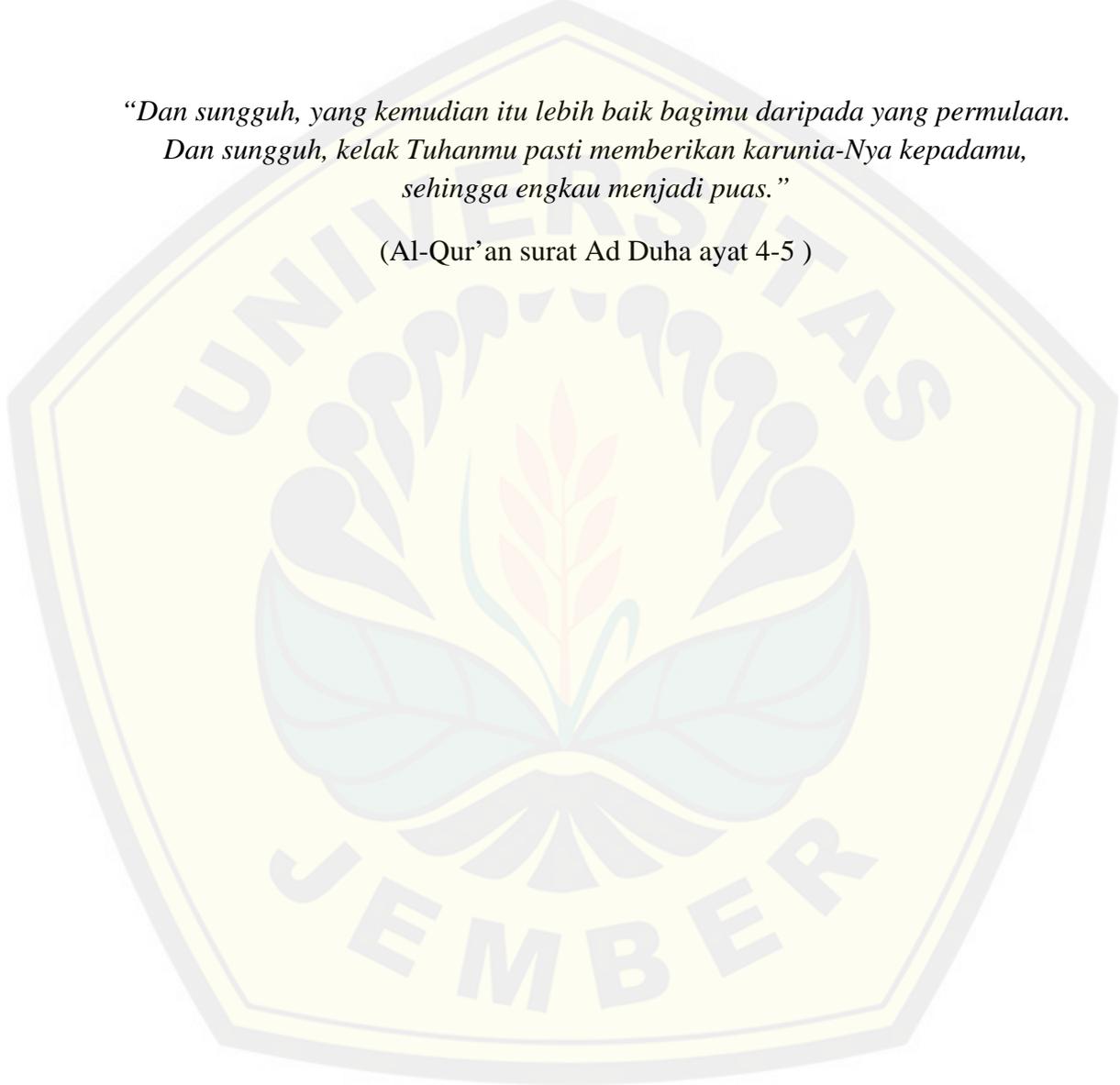
MOTTO

*“Gak perlu nunggu sempurna dulu baru memulai tapi dengan memulai,
kemampuanmu pun akan disempurnakan.”*

(Merry Riana)

*“Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.
Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu,
sehingga engkau menjadi puas.”*

(Al-Qur'an surat Ad Duha ayat 4-5)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Ita Purnamasari
NIM : 150910302022
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember” ini benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Oktober 2019

Yang menyatakan,

Ita Purnamasari
NIM (150910302022)

SKRIPSI

ARISAN THALIA: GAYA HIDUP PARA SOSIALITA JEMBER

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelas Sarjana Sosial

Oleh

Ita Purnamasari

NIM 150910302022

Pembimbing:

Jati Arifiyanti, S.Sosio., MA

NRP: 760013592

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember”, telah disetujui dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:

Hari/Tanggal : Jum’at, 11 Oktober 2019
Jam : 08.30 WIB
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si.
NIP. 198206182006042001

Jati Arifiyanti, S.Sosio., MA
NRP.760013592

Anggota 1

Dra. Elly Suhartini, M.Si.
NIP. 195807151985032001

Mengesahkan,
Penjabat Dekan
Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP. 196106081988021001

RINGKASAN

Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember; Ita Purnamasari; 2019; 76 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pentingnya penelitian dengan judul Arisa Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember di latarbelakangi oleh berbagai pilihan gaya hidup yang ada. Disini peneliti memfokuskan pada gaya hidup yang dipilih oleh anggota kelompok Arisan Thalia melalui kegiatan arisan, pemilihan tempat makan, serta *fashion* yang dikenakan. Gaya hidup sendiri tergantung pada bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata karma, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka. Mereka mengklaim sebagai kelompok arisan kelas menengah atas pertama di wilayah kota Jember, membuat mereka begitu memikirkan *fashion* yang dikenakan untuk menjaga *image* mereka sebagai bagian kelompok arisan kelas menengah atas. Berbelanja *fashion* merupakan sebuah keharusan yang dijalankan oleh sebagian besar para anggota Arisan Thalia, yang bahkan pada titik *impulse buying* yang menyebabkan mereka terjebak dalam gaya hidup hedonis.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana para anggota Arisan Thalia memaknai gaya hidup yang mereka pilih melalui kegiatan arisan?. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna kegiatan arisan dalam pemilihan gaya hidup yang dilakukan oleh kelompok Arisan Thalia di kabupaten Jember. Penelitian dilakukan pada kelompok Arisan Thalia di Jember. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan yakni teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Untuk mengkaji fenomena yang ada, penulis menggunakan teori *lifestyle* (gaya hidup) David Chaney.

Hasil penelitian menunjukkan, setiap anggota pada umumnya tidak hanya mengikuti satu (1) kegiatan arisan. Mereka juga mengikui kegiatan-kegiatan arisan lain, selain Arisan Thalia. Motivasi yang diikuti pun tidak jauh berbeda yaitu untuk memperluas jaringan sosial, ajang silaturahmi serta sebagai ajang eksistensi diri. Eksistensi diri dapat diartikan sebagai keberadaan diri yang lebih dikenal dengan pengakuan atau merasa diakui, terkenal dan keren. Muncul sebuah kebanggaan tersendiri karena telah bergabung dan menjadi anggota tetap di dalam Arisan Thalia. Membawa predikat sebagai anggota arisan kelas menengah atas, membuat para anggota Thalia untuk memperhatikan penampilan diri atau *fashion* yang dikenakan. Mereka begitu menjaga penampilan diri di depan publik, dengan menggunakan barang-barang kenamaan dunia, seperti Zara, Fossil, Michael Kors, dan juga Chanel. Bukan hanya produk-produk kenamaan dunia, bagi mereka yang telah berhijab pun menggunakan merek-merek ternama di Indonesia, dengan

harga yang dipatok mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Pemenuhan atas kebutuhan *fashion* yang tidak sedikit, terkadang membuat mereka terjebak dalam *impulse buying*, dimana mereka tidak dapat mengerem kebiasaan berbelanja mereka untuk membeli barang-barang *fashion* yang lebih karena lucu dan bagus, bukan karena mereka benar-benar membutuhkan barang tersebut. Hal ini membuat mereka terjebak dalam sebuah gaya hidup hedonis. Meskipun kelompok Arisan Thalia dipertemukan melalui kegiatan di SD Al-Furqon pada 2004 silam, anggota kelompok Thalia tetap menunjukkan *fashion* sesuai dengan kelas sosial mereka. Karena dengan memperlihatkan ruang sosial dan ekonomi, kalangan kelas menengah perkotaan mempunyai pandangan beragama yang unik. Posisi status sosial dan tingkat intelektualitas melahirkan kebudayaan dan ideologi yang mencerminkan posisi kelas mereka untuk mencari penilaian dan prestise sosial mereka dikalangan masyarakat. Arisan, *fashion*, dan tempat makan telah menjadi sebuah gaya hidup yang terus di konsumsi oleh kelompok Arisan Thalia.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Arisan Thalia: Gaya Hidup Para Sosialita Jember”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. selaku penjabat dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Jati Arifiyanti, S.Sosio., MA selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah letih meluangkan waktu, pikiran, motivasi, dan perhatiannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga kesehatan dan kekuatan selalu menyertainya;
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang selama 4 tahun ini telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, pengarahan, motivasi untuk bisa menjadi lebih baik;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberikan berbagai ilmu, dan pengalaman hidup yang tidak ternilai oleh apapun;
7. Dra. Elly Suhartini, M.Si. dan Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji, yang telah memberikan saran dalam perbaikan yang sangat berarti bagi penulis;

Penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya .

Jember, 11 Oktober 2019

Penulis

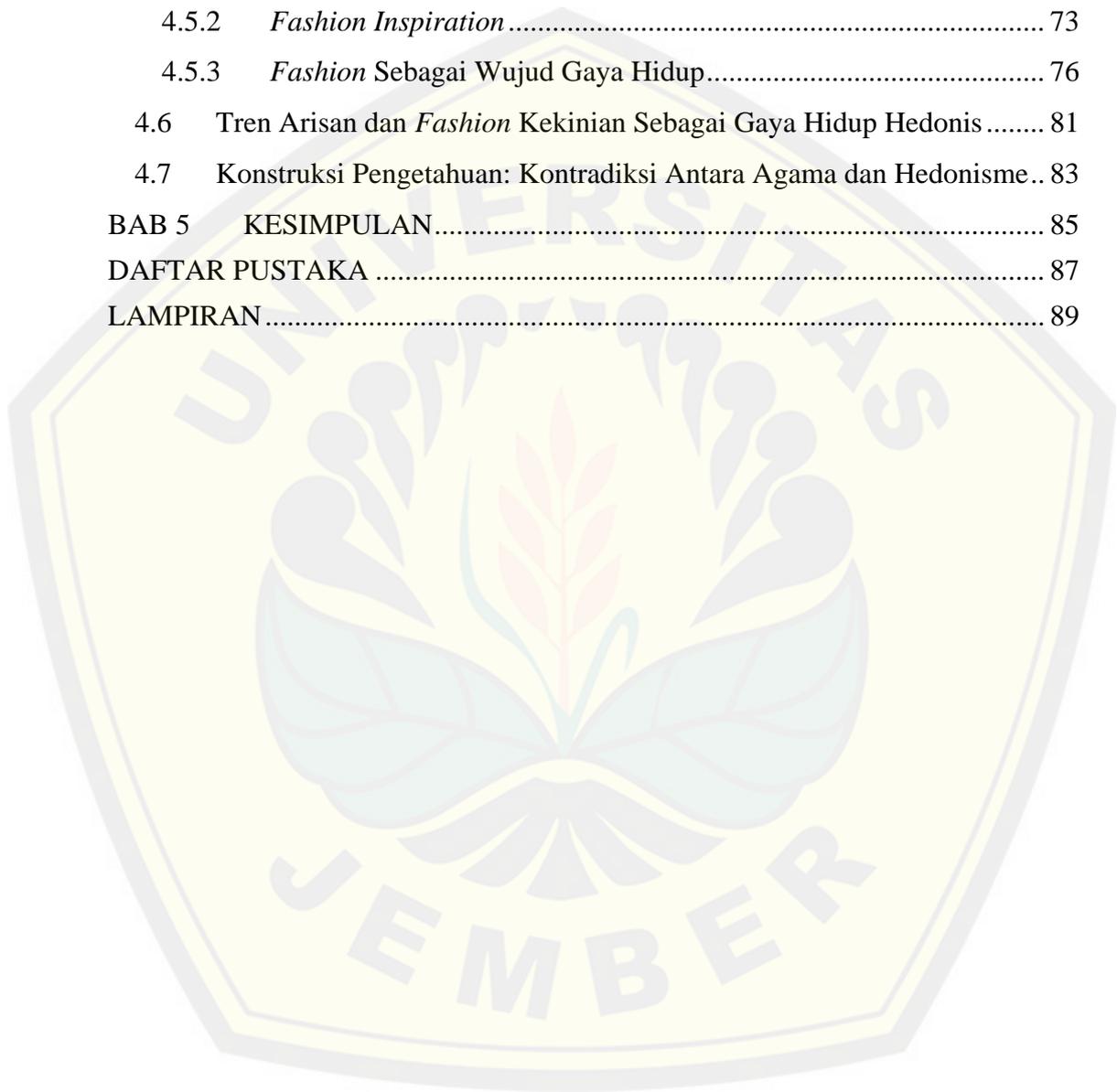


DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kerangka Teoritis	9
2.1.1 Lifestyle (Gaya Hidup).....	9
2.1.2 Gaya Hidup Hedonis	14
2.2 Kerangka Konseptual	15
2.2.1 Arisan	15
2.2.2 <i>Fashion</i>	16
2.2.3 <i>Fashion</i> dan Gaya Hidup di Indonesia.....	18
2.2.4 Masyarakat Konsumsi.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3.1 Arisan Macaner (Studi Deskriptif Tentang Gaya Hidup Arisan Wali Murid di TK Sarinah)	22
2.3.2 Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan).....	23
2.3.3 Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang (Sebuah Studi Deskriptif)	23

BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1	Tipe Penelitian.....	25
3.2	Setting Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26
3.3	Teknik Penentuan Informan	26
3.4	Teknik Pengumpulan Data	27
3.4.1	Observasi.....	28
3.4.2	Wawancara	28
3.4.3	Dokumentasi	29
3.4.4	Studi Literatur	29
3.5	Analisis Data.....	29
3.6	Uji Validitas.....	30
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1	Representasi Gaya Hidup Di Jember.....	32
4.1.1	Arisan Sebagai Representasi Gaya Hidup Di Jember.....	33
4.1.2	Kuliner Sebagai Representasi Gaya Hidup Di Jember	36
4.1.3	Hiburan Sebagai Representasi Gaya Hidup Di Jember.....	37
4.1.4	<i>Fashion</i> Sebagai Representasi Gaya Hidup Di Jember.....	38
4.2	Profil Arisan Thalia	40
4.2.1	Awal Berdirinya Kelompok Arisan Thalia	40
4.2.2	Waktu dan Tempat Arisan.....	42
4.2.3	Dress Code Sebagai Identitas Kekompakan.....	44
4.2.4	Rangkaian Kegiatan Arisan.....	47
4.3	Biografi Anggota Kelompok Arisan Thalia	49
4.3.1	Biografi Ibu Ida Thalia.....	49
4.3.2	Biografi Ibu Nelys Awing.....	52
4.3.3	Biografi Ibu Lisa Nuri Hatika	54
4.3.4	Biografi Ibu Nanik Indra P.S.....	56
4.3.5	Biografi Ibu Umi Chusnul Chotimah.....	58
4.4	Arisan sebagai Gaya Hidup	59
4.4.1	Eksistensi Diri	60
4.4.2	Penyalur Hobi: Bernyanyi dan Dance.....	62

4.4.3	Memperluas Jaringan	63
4.4.4	Ajang Silaturahmi	66
4.5	<i>Fashion</i> Kelompok Arisan Thalia	67
4.5.1	<i>Fashion</i> dan <i>Shopping Habit</i>	67
4.5.2	<i>Fashion Inspiration</i>	73
4.5.3	<i>Fashion</i> Sebagai Wujud Gaya Hidup.....	76
4.6	Tren Arisan dan <i>Fashion</i> Kekinian Sebagai Gaya Hidup Hedonis	81
4.7	Konstruksi Pengetahuan: Kontradiksi Antara Agama dan Hedonisme..	83
BAB 5	KESIMPULAN.....	85
	DAFTAR PUSTAKA	87
	LAMPIRAN	89

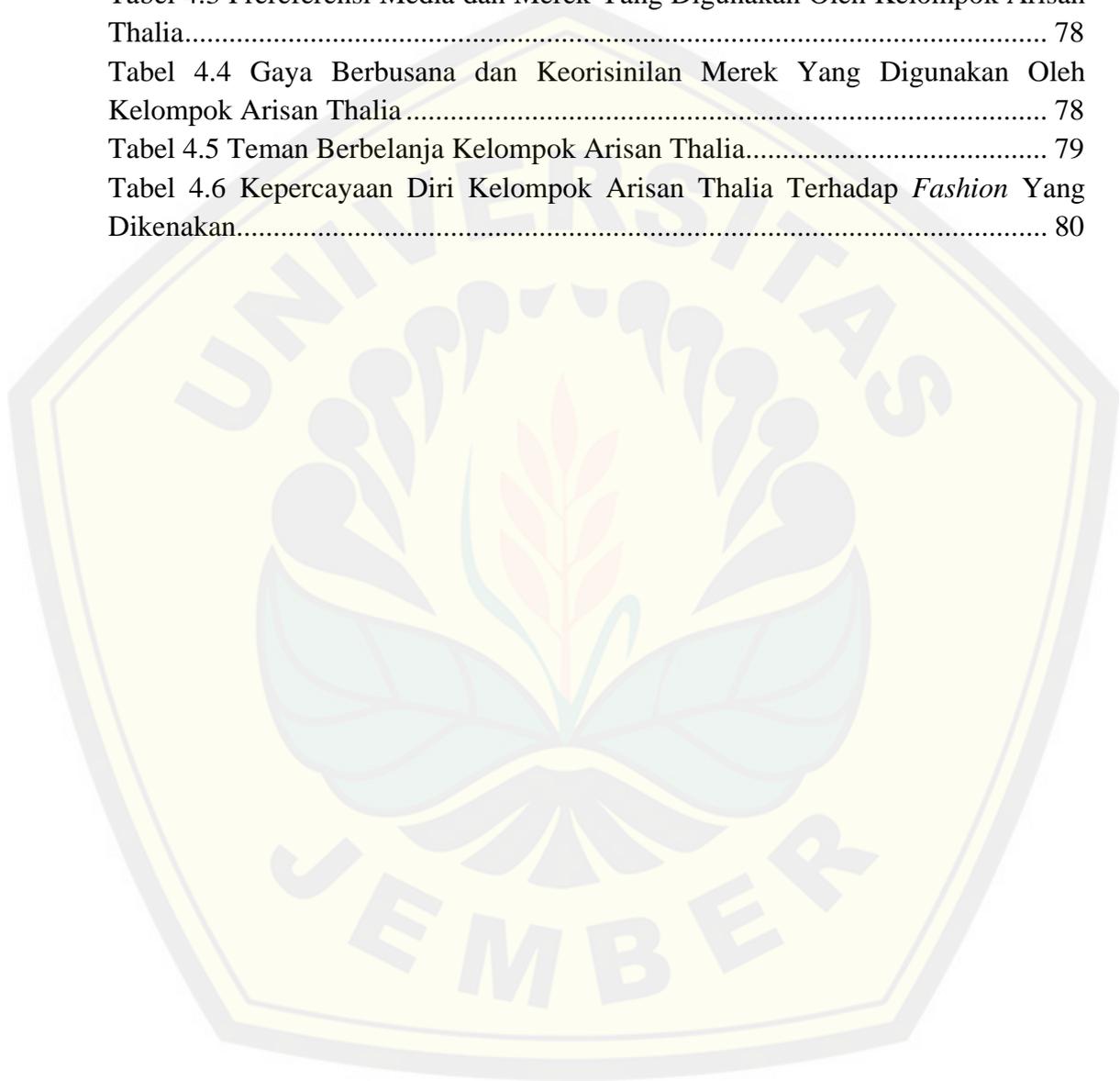


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Rumah Makan Taman Mangli Indah.....	43
Gambar 4.2 Dress Code Pertemuan Bulan Februari	45
Gambar 4.3 Dress Code Pertemuan bulan Maret.....	46
Gambar 4.4 Penampilan Ibu Ida Thalia	47
Gambar 4.5 Kegiatan Makan-Makan	48
Gambar 4.6 Ibu Ida Thalia	49
Gambar 4.7 Daftar Harga Spa Thalia.....	51
Gambar 4.8 Dagangan Tas Ibu Ida Thalia	51
Gambar 4.9 <i>StoryWhatsapp</i> Ibu Nelys	53
Gambar 4.10 Ibu Nelys Awing	54
Gambar 4.11 Ibu Lisa Nuri Hatika.....	56
Gambar 4.12 Ibu Nanik Indra P.S	57
Gambar 4.13 Laman <i>Instagram Wedding</i> Ibu Nanik	57
Gambar 4.14 Ibu Umi Chusnul Chotimah	59
Gambar 4.15 Foto Ibu Ida yang Disandingkan dengan Foto Syahrini.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Informan Kelompok Arisan Thalia.....	27
Tabel 4.1 Hasil analisis mengenai motivasi dalam <i>fashion</i> lima informan.....	76
Tabel 4.2 Selera Konsumsi <i>Fashion</i> Kelompok Arisan Thalia.....	77
Tabel 4.3 Prereferensi Media dan Merek Yang Digunakan Oleh Kelompok Arisan Thalia.....	78
Tabel 4.4 Gaya Berbusana dan Keorisinilan Merek Yang Digunakan Oleh Kelompok Arisan Thalia.....	78
Tabel 4.5 Teman Berbelanja Kelompok Arisan Thalia.....	79
Tabel 4.6 Kepercayaan Diri Kelompok Arisan Thalia Terhadap <i>Fashion</i> Yang Dikenakan.....	80



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial yang semakin berkembang memunculkan beragam fenomena sosial di masyarakat. Ditandai dengan munculnya berbagai macam fenomena sosial yang menggambarkan gaya hidup dari setiap individu atau kelompok yang diikuti, salah satunya melalui kegiatan arisan. Di Indonesia, kebiasaan arisan telah mendarah daging dan masuk dalam setiap lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat golongan bawah, menengah, hingga masyarakat golongan elit atau jet set (Haryono, 2017:27). Menurut Suhendar dalam Haryono (2017:28), terdapat dua hal penting yang terjadi dalam arisan: pertama, arisan merupakan suatu bentuk sederhana dari mekanisme mobilisasi dan distribusi dana masyarakat dalam ruang yang lebih terbatas. Artinya, arisan berperan sebagai *scaling up* atau *institusi intermediate* antara sumber-sumber dana yang menjadi kebutuhan atau permintaan. Kedua, arisan merupakan potret swadaya masyarakat dengan kegiatan yang lebih terbatas. Maka disaat terjadi arisan, pasti terjadi pula '*pengentalan*' hubungan atau penguatan ikatan sosial antar anggota.

Bagi beberapa kalangan, arisan merupakan ajang membentuk kelompok eksklusif dimana mereka mengumpulkan orang-orang secara eksklusif bahkan sampai membatasi diri mereka sendiri (Haryono, 2017:28). Misalnya, Arisan yang diikuti oleh istri para pejabat maka yang boleh ikut hanya istri para pejabat; dan arisan sosialita maka anggotanya terdiri dari kaum sosialita, setidaknya memiliki gaya hidup yang sama. Selain itu ada arisan lain yang terbentuk karena motivasi; reuni, silaturahmi, berdagang, kesamaan lokasi, kesamaan minat hingga alasan profesi dan memperluas jaringan (Haryono, 2017:28). Arisan bukan lagi sebagai ajang berkumpul dan menabung, namun arisan kini bisa dimanfaatkan sekaligus menjadi ajang memulai bisnis dan memasarkan bisnis.

Identitas atau ciri yang dibangun oleh suatu kelompok arisan tertentu, tentunya juga akan mempengaruhi gaya hidup dari setiap anggota Arisannya, seperti misalnya memiliki gaya hidup konsumtif. Perubahan gaya hidup merupakan bentuk dari adanya pola konsumsi yang semakin heterogen dapat ditandai dengan banyaknya kebutuhan-kebutuhan sekunder bahkan tersier yang mulai dianggap dan dijadikan sebagai kebutuhan primer dan harus dipenuhi bahkan hal ini dianggap gaya hidup yang dapat memberi kesenangan (Rochmahwati dan Listyani, 2016:2). Suatu kelompok arisan tertentu memaknai bahwa gaya hidup mereka adalah hal yang wajar dan tidak berlebihan, karena untuk penyesuaian diri dalam kelompoknya. Tidak mengherankan jika arisan merupakan ajang untuk menunjukkan eksistensi diri yang pada akhirnya berujung pada kontestasi simbolis tentang siapa dirinya beserta *fashion* atribut-atribut lain yang diperlukan untuk menunjang kontestasi tersebut. Selayaknya yang disebutkan McKendrick dalam Chaney (1996:56), manipulasi persaingan sosial membuat manusia memburu kemewahan (*luxuries*) padahal sebelumnya telah membeli kepantasan (*decencies*), dan kepantasan padahal sebelumnya telah membeli 'kebutuhan' (*necessities*).

Gaya hidup yang dipilih setiap individu dapat dianggap pencerminan atas kelas sosialnya. Seiring berkembangnya zaman, pembagian kelas sosial saat ini menjadi semakin kompleks. Ini dipengaruhi oleh penghasilan atau kekayaan, pendidikan, dan juga pekerjaan. Menurut Marx, kelas dibedakan menjadi 3, yaitu kelas bawah (*lower class*), kelas menengah (*middle class*), dan juga kelas atas (*upper class*). Berdasarkan sumber boston consulting group (bppk.kemenkeu.go.id, diakses pada 1 November 2019), penentuan kelas di Indonesia dapat dilihat dari pendapatan domestik bruto melalui pengeluaran setiap bulannya yaitu, golongan masyarakat bawah (*lower class*) memiliki angka penghasilan dibawah rata-rata. Sedangkan kelas menengah (*middle class*) dibagi berdasarkan jumlah pengeluaran mereka disetiap bulannya, yaitu *poor middle* dengan pengeluaran bulanan dibawah Rp 1.000.000,-; *aspirant middle* dengan pengeluaran Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- per bulan; *emerging*

middle dengan pengeluaran bulanan antara Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,-; *middle* yaitu dengan pengeluaran Rp 2.000.000,- sampai Rp 3.000.000,- per bulan; *upper middle* dengan pengeluaran bulanan antara Rp 3.000.000,- sampai Rp 5.000.000,-; *affluent* yaitu dengan pengeluaran bulanan antara Rp 5.000.000,- sampai Rp 7.500.000,- per bulan; dan *elite* dengan pengeluaran bulanan lebih dari Rp 7.500.000,- per bulannya. Kelas menengah juga menjadi target utama bagi para pengusaha untuk memasarkan produk karena kelas ini cenderung konsumtif. Dengan pendapatan yang dimiliki, kelas menengah mampu memenuhi kebutuhan tersier seperti makanan, *fashion*, dan *gadget*. Berbeda dengan kelas menengah, masyarakat kelas atas justru selalu mencari cara untuk mempertahankan bisnis dan menambah kekayaan. Pendapatan masyarakat kelas atas ini di atas rata-rata, namun gaya hidup mereka tidak melulu mewah dan konsumtif.

Fashion telah menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan gaya dan keseharian. *Fashion* bisa menjadi etalase kecil tentang diri seseorang bagi orang lain. Gaya berpakaian atau berbusana merupakan sebuah bahan penilaian awal seseorang. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi (Hendariningrum dan Susilo, 2008:25). *Fashion* bisa menjadi gambaran penilaian awal orang lain terhadap individu. Di dalam masyarakat, dimana persoalan gaya adalah sesuatu yang penting (atau malah gaya merupakan segalanya), semua manusia adalah *performer* (Hendariningrum dan Susilo, 2008:26). Setiap orang diminta untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari pertunjukkan identitas dan kepribadian diri. Maka dengan gaya, seseorang dapat menunjukkan siapa dirinya.

Kegiatan arisan dan gaya *fashion* dari setiap anggotanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan demi memenuhi gaya hidup yang mereka pilih dalam kelompoknya. Selayaknya yang disampaikan

Chaney (1996:41) dalam buku *Lifestyles* yang ditulisnya, gaya hidup tergantung pada bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata karma, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka. Maka suatu kelompok arisan memiliki suatu ciri khas tersendiri dalam setiap kegiatan maupun penggunaan *fashion* oleh setiap anggotanya untuk membentuk suatu identitas baru dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok Arisan Thalia, yang berlokasi di Kabupaten Jember. Kelompok Arisan Thalia saat ini terdiri dari lima belas (15) orang anggota dan satu (1) orang pengurus. Awal berdirinya Arisan Thalia dilatarbelakangi oleh dunia seputar *fashion* dan cetuskan oleh sang pendiri sekaligus ketua kelompok Arisan Thalia yang tak lain adalah seorang pemilik butik *fashion* pada tahun 2004. Keanggotaan awal Arisan Thalia pada mulanya hanya sebatas para member dan pemilik butik saja, namun lambat laun kelompok Arisan Thalia menerima para anggota baru yang dibawa oleh para anggota yang sudah lama mengikuti Arisan Thalia. Ada yang dari tetangga, rekan bisnis, teman masa kecil, ataupun Ibu-Ibu yang anaknya bersekolah di satu sekolah yang sama, yaitu di sekolah dasar Al-Furqon. Al-Furqon merupakan salah satu tempat pendidikan yang bergengsi di wilayah kota Jember. Terdapat beberapa yayasan sekolah berbasis Islam bergengsi di wilayah kota Jember di antaranya, SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah, SD Al Bitul Amien, dan SD Al-Furqon. SD Al-Furqon merupakan sekolah pertama yang mendapat julukkan sebagai sekolah bagi golongan kelas menengah ke atas.

Arisan Thalia mengklaim bahwa mereka adalah sebuah komunitas arisan kelas menengah atas pertama yang berdiri di tengah kota Kabupaten Jember. Kelas menengah atas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah golongan kelas menengah pada status *upper middle*, *affluent*, dan juga *elit* karena kelompok arisan Thalia memiliki keberagaman status sosial ekonomi. Hal yang mendukung kelompok Arisan Thalia sebagai kelompok arisan kelas menengah atas di Jember dapat dilihat dengan pemilihan salah sekolah dasar Islam terbaik di wilayah kota

Jember dengan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) yang bernilai tinggi bagi para putra ataupun putrinya, berbelanja *fashion-fashion* ternama untuk menunjang penampilan, perawatan kecantikan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Arisan Thalia merupakan sebuah kelompok arisan yang tidak tebang pilih dalam memilih-milih anggota kelompok arisan baru, bagi mereka kenyamanan dan silaturahmi-lah yang terpenting, sehingga dalam kelompok ini terdapat dua (2) anggota yang berjenis kelamin laki-laki, namun memiliki gaya feminin, yang bagi sebagian orang dipandang sebelah mata. Berpondasi dari para anggota kelas menengah atas, kelompok Arisan Thalia tidak menyombongkan diri dengan nilai nominal arisan yang berlebihan, mereka lebih memilih nominal yang bagi kelas menengah atas adalah murah dan sangat mudah dijangkau, yaitu tiga ratus ribu rupiah (Rp 300.000,00). Lokasi arisan yang dipilihpun tidak berpindah-pindah, mereka selalu mengadakan arisan ditempat yang sama sejak awal berdirinya arisan sampai dengan saat ini, yaitu di Taman Mangli Indah, yang selanjutnya akan disebut rumah makan Terapung, yang terletak di Mangli Jember. Rumah makan Terapung merupakan salah satu rumah makan terfavorit bagi golongan kelas menengah hingga kelas atas. Beberapa rumah makan elite favorit yang ada di Jember yaitu, Resto Legian, Depot Jawa Timur, Ikan Goreng Cianjur Jember, Taman Mangli Indah, dan juga Rumah Makan Lestari (www.tripadvisor.co.id di akses pada 14 Oktober 2019). Setiap rumah makan memiliki keunikan desain, fasilitas, serta pemilihan menu yang berbeda-beda. Rumah makan Terapung dikenal memiliki nuansa keluarga, sehingga membuat para pengunjungnya merasa nyaman, dan menyediakan masakan Asia Indonesia. Menu yang biasa dipesan oleh kelompok Arisan Thalia berkisar ayam, gurame, cap cay, nasi putih, dan air mineral.

Bermula dari *fashion* dan akhirnya mendirikan sebuah komunitas arisan, kelompok Arisan Thalia memilih untuk menggunakan *dress code* pada empat (4) tahun terakhir di setiap pertemuan mereka. Sebelumnya mereka hanya menggunakan *dress code* pada saat moment-moment tertentu untuk memeriahkan suasana, misalnya pada perayaan hari Kartini, mereka selalu menggunakan kebaya

untuk memperingatinya. *Dress code* yang dipilihpun tidak selalu memberatkan bagi para anggota Arisan Thalia, mereka lebih mementingkan sebuah corak dan warna yang sama, tidak harus dengan bahan, bentuk dan motif yang sama. Mereka menyadari, bahwa tidak sepenuhnya bagian dari mereka adalah golongan kelas atas, namun juga kelas menengah, dan mereka tidak memaksakan kehendak untuk yang lain agar mengikuti gaya hidup dari masing-masing anggota. Penentuan dresscode bukanlah sebuah beban yang berarti bagi kelompok Arisan Thalia, karena mereka dibebaskan untuk memilih jenis fashion yang digunakan, namun tetap pada penentuan warna dan corak yang sama. Mereka selalu meluangkan waktunya untuk berbelanja ke pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Jember, seperti Lippo Plaza Jember, Transmart Jember, dan Roxy Square. Berbelanja merupakan sebuah hiburan tersendiri bagi para anggota Arisan Thalia, khususnya berbelanja *fashion*.

Berbelanja *fashion* merupakan sebuah keharusan yang dijalankan oleh sebagian besar para anggota Arisan Thalia. Apalagi untuk pemenuhan kebutuhan dresscode, mereka mungkin tidak menharuskan sebuah dresscode yang harus sama persis, namun mereka tidak mau menggunakan pakaian yang sudah pernah dipakai. Jadi para anggota Arisan Thalia kebanyakan membeli pakaian baru demi untuk menunjang penampilan mereka, baik ketika arisan maupun ketika berkegiatan lain. Bahkan ada diantara mereka yang begitu menggilai merek *fashion* tertentu, seperti jam tangan Fossil dengan harga Rp 1.400.000,- sampai Rp 7.600.000,- (<https://www.fossil.co.id>, diakses pada 16 Oktober 2019); tas-tas Michael Kors dengan kisaran harga Rp 959.000,- sampai Rp 25.000.000,- (<https://www.michaelkors.global>, diakses pada 16 Oktober 2019); atasan Zara yang berharga Rp 299.000,- sampai Rp 999.900,- (<https://m.zara.com>, diakses pada 16 Oktober 2019); tas Hermes dengan harga \$540 sampai \$31.500 (<https://www.hermes.com>, diakses pada 16 Oktober 2019); dan juga aksesoris Chanel dengan harga SGD 530 sampai SGD 6.410 (<https://www.chanel.com>, diakses pada 16 Oktober 2019). Tidak hanya merek-merek internasional, mereka juga mengonsumsi merek-merek ternama yang ada di Indonesia, diantaranya,

butik Mayang dengan harga puluhan ribu hingga jutaan rupiah, May Collection, The Executive, dan Butik Syafira. Golongan kelas menengah atas tidak menjadikan mereka uncut selalu mengkonsumsi *fashion-fashion* bermerek dan memiliki harga selangit, mereka bahkan juga sering mengkonsumsi kebutuhan *fashion* mereka di Roxy Mall Jember, tepatnya Nico 2, yang terkenal yang harga yang relatif murah atau bahkan sangat murah bagi mereka.

Kendaraan pribadi mereka pun bukan sebuah kendaraan dengan merek yang terkenal akan kemewahannya, seperti merek-merek mobil buatan Eropa, misalnya Mercedes-Benz, Porsche, dan BMW. Para anggota Thalia lebih menggunakan merek mobil buatan Jepang, seperti Toyota, Honda, Daihatsu, dan Nissan. Dimana mobil-mobil merek Jepang sudah menguasai sebagian besar pasar mobil di Indonesia, sehingga mereka sangat familiar dengan merek-merek tersebut. Mobil bukan alasan utama yang menjadikan mereka ingin dikenal, karena nilai jual mobil selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, maka mereka lebih memilih menggunakan mobil yang nyaman untuk digunakan kemana-mana, bukan atas dasar kemewahan agar terlihat menawan di lingkungan sosialnya. Mulai dari kegiatan arisan, *fashion*, dan pemilihan tempat makan yang dipilih para anggota Arisan Thalia tentunya mencerminkan ciri khas tersendiri dalam memilih gaya hidup dalam kelompok serta individunya.

1.2 Rumusan Masalah

Kelompok Arisan Thalia adalah sebuah kelompok arisan yang berdiri sejak tahun 2004 hingga saat ini. Berasal dari golongan kelas menengah atas, mereka memiliki gaya hidup yang mereka tunjukkan sebagai cerminan diri dari identitas mereka. Mengikuti arisan, memperhatikan *fashion* serta atribut yang dikenakan dalam kegiatan sehari-hari maupun saat sedang mengikuti kegiatan arisan telah membuat mereka bergulat dalam sebuah gaya hidup yang mereka pilih. Maka dapat diperoleh rumusan permasalahan, yaitu bagaimana para anggota Arisan Thalia memaknai gaya hidup yang mereka pilih melalui kegiatan arisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna kegiatan arisan sebagai pemilihan gaya hidup kelompok Arisan Thalia di Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian Sosiologi Budaya (Cultural Studies) selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Peneliti diharapkan memahami, memaknai, mendeskripsikan, serta menganalisa tentang gaya hidup yang dijalani oleh kelompok Arisan Thalia melalui kegiatan arisan serta *fashion* yang dikenakan oleh setiap anggotanya. Sehingga tidak hanya sebagai sebuah kajian, penelitian ini mampu menjadi pedoman agar tidak terjerumus pada pola perilaku masyarakat hedonis.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan masyarakat tentang gaya hidup pada masyarakat kelas menengah, sehingga masyarakat mampu menyaring gaya hidup yang mereka pilih dan tidak menjadi masyarakat yang hedonis.

c. Komunitas Arisan Thalia

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi para anggota arisan dalam memilih gaya hidup yang dijalani agar tidak terjerumus pada pola gaya hidup hedonis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Lifestyle (Gaya Hidup)

Lifestyle atau gaya hidup adalah sebuah istilah yang sedang naik daun bagi kalangan peminat *Cultural Studies* di Indonesia. Namun berkembangnya istilah gaya hidup telah memunculkan keracuan ketika istilah gaya hidup dengan mudahnya dilekatkan pada apapun. Pada akhirnya istilah gaya hidup pun telah menjelma menjadi segala sesuatu, sehingga pada saat yang bersamaan pula, istilah gaya hidup menjadi tidak bermakna apapun.

David Chaney, dalam bukunya yang berjudul “Lifestyle” menjelaskan gaya hidup dalam berbagai bentuk, namun masihlah saling berkaitan. Menurut Chaney, gaya hidup merupakan suatu ciri dari modernitas. Gaya hidup adalah bentuk khusus pengelompokan status modern. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Selain itu, gaya hidup dapat membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa melakukannya, dan apakah yang dilakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

“Gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata karma, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka” (Chaney, 1996:41).

Gaya dapat menjadi sangat personal dan juga merujuk pada identitas budaya dan sejarah. Gaya hidup juga merupakan simbol prestise suatu kelas tertentu serta dapat bersifat modis yang penyebarannya melalui komunikasi massa menembus batas-batas stratifikasi sosial.

“Gagasan-gagasan tentang kelas atau elit digunakan untuk menunjuk mereka yang memiliki kemampuan melanggengkan hak-hak istimewa atau privilese mereka melalui ruang dan waktu, meskipun tak terelakkan terdapat sejumlah besar cara untuk mengukur stratifikasi sosial dan mendefinisikan sumber-sumber prestise dalam masyarakat-masyarakat yang kompleks” (Chaney, 1996:42).

“Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial dan simbolik; tapi ini juga berarti bahwa gaya hidup adalah cara bermain dengan identitas” (Chaney, 1996:92).

Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain, maksudnya yaitu siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Persoalan gaya hidup tidak sesederhana seperti halnya potret kehidupan kelas menengah, orang kaya baru, orang sukses, atau selebriti di kalangan gaya hidup media populer. Urusan gaya hidup bukan pula selalu dimonopoli orang-orang berduit. Orang miskin sekalipun masih bisa memakai gaya hidup tertentu, meskipun mungkin hanya bersandiwara, meniru-niru, atau berpura-pura.

Menurut Idi Subandy (dalam Chaney, 1996:11), “Gaya hidup kini bukan lagi monopoli suatu kelas, tapi sudah lintas kelas. Mana yang kelas atas / menengah / bawah sudah bercampur baur dan terkadang dipakai berganti-ganti”

Kelompok Arisan Thalia terdiri dari golongan kelas menengah hingga kelas atas. Mereka berbaur bersama membentuk sebuah kelompok arisan dengan pemilihan gaya hidup yang hampir sama. Bagi mereka yang berada di golongan kelas menengah akan menyesuaikan diri dengan mereka yang berada di kelas atas, begitu sebaliknya. Mereka membuat gaya hidup mereka sebagai identitas diri masing-masing individu maupun kelompok Arisan Thalia. Di dukung dengan adanya klaim bahwa mereka adalah sebuah kelompok arisan kelas menengah atas pertama yang ada di Jember, mereka selalu berusaha menunjukkan eksistensinya, baik melalui media sosial maupun secara langsung dengan menggunakan berbagai macam gaya yang dipilih untuk menunjang gaya hidup mereka.

Betapa akan mencengangkannya bahwa ternyata pilihan gaya hidup yang kita buat dari sekian banyak pilihan model gaya hidup yang ditawarkan dalam masyarakat adalah hasil dari pergulatan diri kita dalam pencarian identitas dan sensibilitas kita dengan lingkungan di mana kita hidup. Sekalipun mungkin kita tidak menyadari bahwa kini dalam banyak hal kita sudah banyak berubah, namun kita tidak tahu persis apa sebenarnya yang paling dominan yang membentuknya,

nilai, cita rasa, gaya, hingga tampilan diri kita seperti sekarang ini. Kita seolah-olah hanya menentukan pilihan dari sekian banyak pilihan gaya hidup.

Menurut Idi Subandy (dalam Chaney, 1996:13), "...kita hanya merangkai bagian-bagian dari sejumlah pilihan yang sudah tersedia, sehingga mungkin membuat kita merasa unik dari yang lain, tapi secara kontradiktif pada saat yang sama kita juga mengikatkan diri dalam sebuah subkultur."

Gaya hidup merupakan gambaran keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sekitarnya untuk menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupannya pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambing-lambang sosial.

"'Penampakan luar' menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup" (Chaney, 1996:16).

Ketika suatu gaya hidup menyebar kepada banyak orang dan menjadi mode yang diikuti, pemahaman terhadap gaya hidup sebagai satu keunikan tidak memadai lagi untuk digunakan. Gaya hidup bukan lagi semata-mata sebuah tata cara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu, tetapi menjadi sesuatu yang populer diadopsi oleh sekelompok orang. Istilah unik pun sudah tidak mampu lagi dipertahankan. Gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif mengandung pengertian bahwa gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola respon terhadap hidup, serta untuk perlengkapan hidup.

Menurut Kephart (dalam Chaney, 1996:41), "Keseluruhan gaya hidup suatu masyarakat – kebiasaan/adat istiadat, sikap, dan nilai-nilai mereka, serta pemahaman yang sama yang menyatukan mereka sebagai suatu masyarakat."

"...gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, masing-masing merupakan gaya, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok, tetapi bukanlah keseluruhan pengalaman sosial mereka." (Chaney, 1996:41).

Gaya hidup bukan lagi semata-mata tata cara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu, tetapi menjadi suatu identitas yang diadopsi oleh sekelompok orang. Sebuah gaya hidup bisa menjadi populer dan diikuti oleh banyak orang. Mereka tak segan-segan mengikutinya jika dianggap baik oleh orang lain.

“Jika gaya hidup dipahami sebagai proyek eksistensial daripada konsekuensi-konsekuensi dari program pemasaran, maka gaya hidup seharusnya memiliki implikasi-implikasi normative, politik, dan juga estetik” (Chaney, 1996:23).

2.1.1.1 Industri Gaya Hidup

Dalam abad gaya hidup, penampilan adalah segalanya. “Kamu bergaya maka kamu ada!” adalah ungkapan yang mungkin cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagian besar adalah industri penampilan. Gaya dan desain menjadi lebih penting daripada fungsi. Pemasaran penampilan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup. Chaney juga mengatakan bahwa pada akhir modernitas semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*) (Chaney, 1996:167).

Kamu bergaya maka kamu ada! Menurut Chaney, (1996:16), kalau kamu tidak bergaya maka bersiap-siaplah diremehkan atau dianggap tidak ada. Itulah mungkin yang mendasari kita menjadi “masyarakat pesolek” (*dandy society*). Kini urusan bersolek bukan lagi urusan wanita tetapi juga kaum pria merasa perlu tampil dandy. Di dukung dengan munculnya berbagai industri kosmetika dan bisnis kecantikan khusus pria, berlabel For Man! Mereka diberi ilusi-ilusi tertentu tentang keunikan dalam gaya hidup personal yang menyilaukan sehingga terperangkap dalam penampilan luar dimana mereka tidak memiliki kendali. Disinilah periklanan gaya hidup muncul sebagai sebuah komoditi yang bernilai.

Menjaga sebuah penampilan adalah segalanya bagi anggota kelompok Arisan Thalia. Penampilan adalah hal pertama yang pasti akan dilihat oleh orang lain, sehingga bagi anggota Arisan Thalia, penampilan merupakan hal pertama yang harus diperhatikan. Terlepas dari penggunaan merek-merek ternama dunia maupun lokal, penyesuaian warna antara pakaian yang dikenakan, sepatu, tas, dan aksesoris lainnya merupakan suatu hal penting untuk diperhatikan. Citra mereka adalah sebagai seorang kelas menengah atas, maka penampilan mereka juga harus menunjukkan kelas sosial mereka.

2.1.1.2 Iklan Gaya Hidup

Di dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*) adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang-kadang mempesona dan memabukkan. Iklan merepresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus (*subtle*) arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik. Bagi Chaney sendiri, iklan adalah penampakan luar yang menyesatkan (*illusory surface*) yang membuat subjeknya berkilau (Chaney, 1996:175). Kini kegiatan produksi, distribusi, dan iklan pemasaran jelas merupakan industri budaya (*cultural industry*) masa yang penting. Akan tetapi, kegiatan ini juga tergantung pada industri-industri lainnya seperti komunikasi massa dan hiburan massa.

Saat ini, peremajaan media sosial begitu pesat. Misalnya melalui media sosial instagam yang dapat menampilkan sebuah gambar-gambar menarik untuk dilihat dan digunakan sebagai hiburan bagi sebagian orang. Ibu Ida Thalia, sebagai ketua kelompok Arisan Thalia mengakui bahwa dirinya menggunakan media sosial instagram sebagai sebuah hiburan sekaligus sebuah inspirasi *fashion* yang dipilihnya. Dengan menggunakan media sosial instagram, beliau dapat memantau *fashion* sang idola yang selanjutnya akan dijadikan sebuah rujukan *fashion* yang akan dikenakan.

2.1.1.3 Publik Relations dan Journalisme Gaya Hidup

Pemikiran mutakhir dalam dunia promosi sampai pada kesimpulan bahwa dalam budaya berbasis-selebriti (*celebrity based-culture*), para selebriti membantu dalam pembentukan identitas dari para konsumen kontemporer. Dalam budaya konsumen, identitas menjadi suatu sandaran “aksesori *fashion*”. Menurut Idi Subandy, (dalam Chaney, 1996:20), wajah generasi baru yang dikenal sebagai anak-anak E-Generation, menjadi seperti sekarang ini dianggap terbentuk melalui identitas yang diilhami selebriti (*celebrity-inspired identity*)-cara mereka berselancar di dunia maya (internet), cara mereka gonta-ganti busana untuk jalan-

jalan. Ini berarti bahwa selebriti dan citra mereka digunakan momen demi momen untuk membantu konsumen dalam parade identitas.

Inspirasi dalam menggunakan sebuah *fashion* adalah yang penting agar mereka tidak berada pada satu titik penggunaan *fashion*. Karena pada dasarnya, *fashion* selalu mengalami perkembangan serta perubahan. Seperti pengakuan Ibu Ida Thalia, selaku ketua Arisan Thalia, beliau sangat mengidolakan seorang selebriti ternama Indonesia, yaitu Syahrini dan Krisdayanti. Pengidolaan tersebut bukan tanpa alasan, karena Ibu Ida Thalia, sangat menyukai sebuah *fashion blink-blink* dalam gaya berbusananya. Hal ini sangat selaras dengan sang idola yang terkenal akan *fashion blink-blinknya*. *Fashion blink-blink* dianggap sebagai sebuah citra dari kemewahan yang menandakan keberadaan kelas menengah atas.

Sementara itu, pabrik gaya hidup yang sekian lama di dominasi iklan, kini dipercanggih lewat rekayasa industri citra yang melahirkan para praktisi *public relations* dalam dunia bisnis, tontonan, dan juga politik. Dalam abad media, citra adalah segalanya. Maka saat ini orang-orang yang dianggap besar adalah orang-orang yang tenar dan ditenarkan oleh/dan di media: selebriti-menurut-media. Jurnalisme saat ini lebih asyik menciptakan tokoh, bintang, atau selebriti, untuk kemudian sewaktu-waktu mengenyahkannya dan menggantikannya dengan yang baru. Layaknya siklus mode atau *fashion* dalam dunia bintang.

2.1.2 Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang di idola kan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.

“Hedonisme konsumerisme modern, dipahami sebagai pencarian bagi interdependensi kenikmatan (pleasure) dan makna (meaning) melalui godaan pembaruan tanpa akhir yang disediakan oleh pasar” (Chaney, 1996:57).

Hedonisme pada kelompok Arisan Thalia terkait dengan *fashion* yang dipilih dan digunakan. Mereka sangat mengagumi dunia *fashion* serta sangat memperhatikan setiap penggunaan *fashion* dalam kehidupan sehari-harinya. Karena *fashion* adalah cerminan dari sebuah penampilan yang akan dilihat pertama kali oleh orang lain. Diantara mereka ada yang tidak mau menggunakan sebuah pakaian yang sama pada sebuah acara, mereka selalu memperbaharui penampilan yang dikenakan. Dengan demikian, mereka tak segan-segan untuk melakukan belanja yang tak terduga untuk menunjang penampilan dirinya. Mereka bahkan tidak mengetahui seberapa sering mereka melakukan belanja *fashion*, mereka hanya menyampikan, jika mereka pergi ke suatu mall dan mereka melihat barang yang lucu, maka mereka akan membeli barang tersebut, meskipun mereka tidak membutuhkan barang tersebut.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Arisan

Gaya hidup saat ini memang tak bisa dilepaskan dari konsep identitas sosial. dalam hal ini, secara garis besar dapat dibedakan melalui dua tahap (Chaney, 1996:49). Tahap pertama, disampaikan dengan menggunakan pilihan-pilihan (*choice*). Dalam hal ini sikap dan cita rasayang merupakan karakteristik anggota kelompok sosial baru. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai sesuatu yang penting. Dalam wacana publik kontemporer seperti artikel surat kabar, khotbah, syair, dan panduan moral cendekiawan yang terefleksi lewat sikap moral yang mengutamakan nilai. Dengan kata lain, seseorang yang akan dianggap baik jika menjalankan prinsip moral pada masyarakatnya. Tahap kedua merupakan tahap kultural. Pada tahap ini, gaya hidup yang terfokus pada kehidupan yang merupakan bagian dari aktifitas waktu luang atau konsumsi. Seseorang dalam sebuah kelompok masyarakat akan dinilai dengan cita rasa tinggi ketika mampu memanfaatkan waktu luang dengan nyaman. Nyaman disini bisa diidentifikasi sebagai suatu ruang konsumsi yang mungkin agak material. Orang yang dianggap

keren ketika mampu memanfaatkan waktu luangnya dengan menghabiskan uang jutaan rupiah untuk liburan keluar kota ataupun keluar negeri, mengikuti arisan-arisan sosialita, dan menjadi golongan kelas atas. Ketika gaya hidup diekspresikan dengan cita rasa dan nilai material pada akhirnya akan berhubungan dengan karakteristik sosio struktural lainnya.

Pada kelompok Arisan Thalia, Arisan sudah menjadi suatu kebiasaan yang sudah menjadi keharusan mereka untuk mengikuti kegiatan arisan. Kebiasaan-kebiasaan ini sudah menjadi suatu pola gaya hidup bagi anggota kelompok Arisan Thalia. Bagi beberapa kalangan, arisan merupakan ajang membentuk kelompok eksklusif dimana mereka mengumpulkan orang-orang secara eksklusif bahkan sampai membatasi diri mereka sendiri (Haryono, 2017:28). Misalnya, arisan yang diikuti oleh istri para pejabat maka yang boleh ikut hanya istri para pejabat; dan arisan sosialita maka anggotanya terdiri dari kaum sosialita, setidaknya memiliki gaya hidup yang sama.

Selain itu ada arisan lain yang terbentuk karena motivasi; reuni, silaturahmi, berdagang, kesamaan lokasi, kesamaan minat hingga alasan profesi dan memperluas jaringan (Haryono, 2017:28). Arisan bukan lagi sebagai ajang berkumpul dan menabung, namun arisan kini bisa dimanfaatkan sekaligus menjadi ajang memulai bisnis dan memasarkan bisnis. Begitupun yang terjadi pada kelompok Arisan Thalia, dimana mereka berkumpul dan dipersatukan karena adanya proses kesamaan gaya hidup, baik melalui dunia *fashion*, hobi, hingga pemasaran bisnis yang digeluti oleh masing-masing anggotanya.

2.2.2 *Fashion*

Fashion berasal dari bahasa Latin, *factio*, yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, arti kata asli *fashion* mengacu pada kegiatan; menurut Chaney (dalam Hendarningrum dan Susilo, 2008: 26) *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini, yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. Sementara dalam masyarakat modern,

gaya hidup (*lifestyle*) membantu mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang. Dalam masyarakat modern istilah ini mengkonotasikan individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya. Tubuh, busana, cara bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualistis selera, serta rasa gaya dari seseorang.

“Logika modernitas adalah bahwa fashion bukanlah eksploitasi irasional melainkan merupakan suatu pencarian eksistensial untuk berbeda dalam budaya secular secara mendalam” (Chaney, 1996:57).

Fashion merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan orang untuk mengekspresikan diri mereka dan individualitas (Ritzer dan Goodman, 2004:651). Maka *fashion* dapat dianggap sebagai kode, atau bahasa yang membantu kita memahami arti-arti tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda atau lebih tepatnya tatanan representasi, jelaslah sangat krusial bagi Baudrillard, atau yang disebut sebagai tiga tatanan simulacra. Menurut Baudrillard (dalam Chaney, 196:105), tatanan pertama simulacra muncul dari sejak zaman Renaisans hingga Revolusi Industri, dan dianggap palsu karena tanda (*sign*) yang di buat-buat untuk meniru hakikat atau sifat alami (*nature*). Tatanan tersebut digantikan oleh mekanisasi produksi dalam industrialisasi yang berarti bahwa tanda-tanda dimunculkan untuk nilai pasar mereka.

Menurut Baudrillard, (dalam Chaney, 1996:106), “Produksi itu sendiri tidak lagi punya makna: ketegasan (finality) sosialnya hilang di dalam rangkaian. Simulacra menang atas sejarah”.

Dengan demikian, *fashion* adalah suatu level representasi yang tidak menunjuk di luar wacananya sendiri. Meskipun Baudrillard, (dalam Chaney, 1996:106) membedakan antara tanda-tanda “ringan” (*light signs*) dari ruang-ruang *fashion* yang sudah disebutkan, tanda-tanda “berat” (*heavy signs*) dari institusi yang lebih tradisional seperti politik, ekonomi, sains, dan lain-lain, tetapi ia tetap menunjukkan adanya kasus bahwa setiap ruang, secara tak seimbang tetapi

simultan, cenderung bergabung dengan model-model simulasi, dari permainan yang memuji-muji atau yang biasa-biasa saja, permainan strukturasi nilai.

“Fashion mencoba mencapai sosialitas teatrical, dan memberikan kesenangan di dalam dirinya” (Baudrillard, dalam Chaney 1996:106).

Fashion bagi kelompok Thalia merupakan suatu hal yang penting, baik bagi individu ataupun kelompok. Bagi individu, penampilan atau *fashion* adalah sebuah hal yang tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka akan mereduksi sebuah citra yang kemudian dimainkan di lingkungan sosialnya. Keinginan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari orang lain, seperti di puji oleh teman-teman atau orang lain, akan menumbuhkan sebuah rasa kepuasan dalam diri individu. Di dalam kelompok Arisan Thalia pun, *fashion* juga begitu diatur, tentang apa *dresscode* apa yang akan mereka kenakan ketika akan berkumpul mengadakan arisan. Penentuan sebuah *dresscode* memang dirancang tidak serumit mungkin bagi mereka, namun tetap pada kesan elegan yang harus ditonjolkan.

Fashion telah dianggap sebagai kode, atau bahasa yang membantu kita memahami arti-arti tersebut, maka *fashion* pun dianggap sangat penting bagi kelompok Arisan Thalia. Maka konsumsi merek *fashion* ternama adalah sebuah keharusan bagi kelompok Arisan Thalia. Seperti penggunaan merek Zara, Chanel, Fossil, dan juga Michael Kors. Merek-merek tersebut adalah sebuah merek yang menghiasi kebiasaan-kebiasaan konsumsi belanja mereka. Bukan hanya merek kenamaan dunia, namun juga merek-merek lokal yang memiliki nilai dan prestise yang tinggi dikalangan kelas menengah atas.

2.2.3 *Fashion* dan Gaya Hidup di Indonesia

Menurut Idi Subandy (dalam Chaney, 1996:8), masyarakat konsumen Indonesia tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi dan transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat perbelanjaan, seperti Shopping Mall, industri waktu luang, industri mode atau *fashion*, industri kecantikan, industri kuliner, industri nasihat, industri gossip, kawasan hunian mewah, apartemen, real estate, gencarnya iklan barang-barang supermewah, dan

liburan keluar negeri, berdirinya sekolah-sekolah mahal (dengan lebel 'plus'), kegandrungan telepon seluler (HP), dan tentu saja serbuan gaya hidup lewat industri iklan dan televisi yang sampai pada ruang-ruang yang paling pribadi, bahkan ke relung-relung jiwa yang paling dalam.

Serbuan-serbuan majalah mode sejak akhir tahun 1990 dengan menggunakan edisi khusus bahasa Indonesia, jelas menawarkan gaya hidup yang tidak mungkin di jangkau oleh seluruh masyarakat Indonesia. Majalah-majalah ini jelas diperuntukkan bagi wanita dan laki-laki kelas menengah atas untuk menanamkan nilai, cita rasa, dan gaya dengan ideologi yang menawarkan fantasi hidup seperti "*Be Smarter, Richer, & Sexier!*". Begitu pula bacaan untuk kawula muda yang menawarkan gaya hidup dengan selera diseputaran tren pakaian, problema gaul, pacaran, shopping, dan acara mengisi waktu senggang, yang secara perlahan akan membentuk sebuah budaya kawula muda (*youth culture*) yang berorientasi gaya hidup *Fun!* (Idi Subandy dalam Chaney, 1996:9).

Menurut Idi Subandi (dalam Chaney, 1996:17), "Ketika gaya menjadi segala-galanya dan segala-galanya adalah gaya, maka perburuan penampilan dan citra diri juga masuk dalam permainan konsumsi".

Di kalangan umat beragamapun juga demikian. Kebangkitan semangat keagamaan dikalangan tertentu juga harus kita pahami sebagai kebangkitan gaya hidup (Idi Subandy dalam Chaney, 1996:10). Umat muslim misalnya, saat ini mulai marak iklan dan industry jasa menawarkan wisata religi, paket spiritualisme, umroh bersama kyai ternama, berdirinya sekolah Islam yang mahal, kafe khusus muslim, menjamurnya toko-toko yang berlebel *Exclusive Moslem Fashion*, dan berdirinya pusat-pusat perbelanjaan yang memanfaatkan sensibilitas keagamaan untuk keuntungan bisnis.

Menurut Idi Subandy (dalam Chaney, 1996:10), "ketika kerudung, hijab, gamis, dan baju koko (dengan berbagai model, pola, corak, dan warna) kian menjadi salah satu ikon gaya hidup dalam fashion, dan mulai menjadi bisnis besar, serta banyak dipakai para artis dalam dunia hiburan seperti sekarang ini, saya meilhat dikalangan tertentu muncul upaya disadari atau tidak untuk memberikan label 'Islamisasi' dalam perilaku konsumtif di dunia mode dan shopping."

Sebagian besar kelompok Arisan Thalia adalah seorang muslimah yang sudah mengenakan hijab. Di Jember pun sudah tersedia banyak toko-toko ataupun butik yang menjual berbagai barang-barang kebutuhan *fashion* yang ternama. Harga-harga yang ditawarkan oleh butik-butik eksklusif tersebutpun dapat mematok harga mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Diantara para anggota kelompok Arisan Thalia, banyak diantara mereka yang mengenakan produk-produk eksklusif yang telah tersedia di wilayah Jember maupun luar Jember. Seperti berbelanja di butik May, Mayang Collection, dan juga di butik Shafira. Maka tidak mengherankan jika mereka dapat berbelanja produk-produk *fashion* melebihi dari apa yang mereka butuhkan, untuk memenuhi sebuah hasrat kepuasan.

2.2.4 Masyarakat Konsumsi

Menurut Baudrillard, (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005:262), kita hidup dalam era di mana masyarakat tidak lagi didasarkan pada pertukaran barang materi yang berdaya guna (seperti model Marxisme), melainkan pada komoditas sebagai tanda dan simbol yang signifikansinya sewenangwenang (*arbitrer*) dan tergantung kesepakatan (*convensional*) dalam apa yang disebutnya "kode" (*the code*). Dalam era konsumsi, gejala sosial yang signifikan adalah makin umum dan meluasnya penataan ulang (reorganisasi) aneka macam kebutuhan dari levelnya yang mendasar menjadi sebuah sistem tanda yang telah menjadi cara atau moda yang spesifik dalam transisi dari alam ke budaya (*from nature to culture*) di era ini (Sutrisno dan Putranto, 2005:263). Masyarakat konsumen adalah masyarakat di mana orang-orang berusaha mengafirmasi, meneguhkan identitas dan perbedaannya, serta mengalami kenikmatan melalui tindakan membeli dan mengonsumsi sistem tanda bersama. Perilaku konsumen terfokus dan berorientasi pada objek dan penikmatan (*enjoyment, jouissance*) (Sutrisno dan Putranto, 2005:263).

Konsumsi adalah sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok sekaligus sebuah moral (sebuah sistem nilai ideologi) dan sistem komunikasi, struktur penukaran, di mana kenikmatan tidak lagi muncul sama sekali sebagai tujuan rasional, tetapi sebagai rasionalisasi individu pada suatu

proses yang bertujuan lain (Baudrillard, 1970:87). Sistem tanda baru dewasa ini dikatakan Baudrillard, (dalam Sutrisno dan Putranto, 2005:268) adalah objek konsumsi, bukan lagi sebagai benda itu sendiri sesuai daya gunanya, melainkan sebagai simbol status, identitas, dan pengangkat rasa percaya diri. Lebih dari konsumsi yang memang kegiatan mendasar manusia, kita telah masuk dalam budaya baru: konsumerisme (Sutrisno dan Putranto, 2005:267).

Kita menyaksikan bagaimana masyarakat konsumsi memikirkan dirinya sendiri apa adanya dan merenung dengan mengagumi dirinya sendiri dalam citranya. Pada awalnya individu diajak karena suka akhirnya mendapat kenikmatan dari apa yang mereka konsumsi. Bujuk raya perayu itu kembali pada dirinya sendiri seperti sejenis konsumsi yang sesungguhnya, tetapi acuannya masih karena orang lain. Terutama bagi wanita yang merasakan ajakan untuk memperoleh kenikmatan, tetapi tekanan ini melatih diri para wanita melewati mitos seorang wanita (Baudrillard, 1970:111). Hal ini didukung oleh adanya perbedaan antara model maskulin dengan model feminin. Model maskulin merupakan model tuntutan dan pilihan. Semua iklan maskulin selalu berbicara masalah aturan "moral etika" pilihan, dengan istilah yang jelas, dengan kecermatan yang tinggi.

"Perilaku hidup yang kompetitif atau selektif, inilah model maskulin. Model feminin lebih banyak mengajak wanita agar membiasakan diri menyenangkan dirinya sendiri. Ini bukan selektivitas, bukan pula tuntutan, tetapi merupakan kepuasan diri dan perhatian pada dirinya sendiri yang tampak jelas" (Baudrillard, 2011:113).

Kebiasaan berbelanja kelompok Arisan Thalia tidak terlepas dari adanya sebuah budaya konsumsi yang berlebihan yang menimbulkan sebuah *impulse buying*. Selayaknya moral etika model feminin, anggota kelompok Arisan Thalia berusaha menyenangkan dirinya dengan berbelanja kebutuhan-kebutuhan *fashion*, baik yang dia butuhkan atau hanya sekadar karena lucu dan mereka tertarik.

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1 Arisan Macaner (Studi Deskriptif Tentang Gaya Hidup Arisan Wali Murid di TK Sarinah)

ARISAN MACANER (Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Arisan Wali Murid di TK Sarinah). Reisza Fachlevi. *Skripsi Thesis, 2013*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Kebanyakan ibu-ibu wali murid TK Sarinah menunggu putra putrinya di lingkungan sekolah tersebut. Untuk meningkatkan solidaritas sosial, para ibu-ibu berinisiatif untuk membentuk kelompok arisan. Pada awalnya arisan tersebut hanya bertujuan untuk mengakrabkan diri antar anggotanya. Namun seiring berjalannya waktu, fenomena arisan di TK Sarinah telah berubah menjadi sebuah symbol gaya hidup terutama di Arisan Macaner. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Arisan Macaner merupakan sebuah kelompok arisan yang bergaya hidup glamor yang menyebabkan masalah bagi anggota yang memiliki uang belanja dua juta kebawah seperti berusaha memakai *dresscode*, tas, dan sepatu branded.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ibu-ibu wali murid di satu sekolah yang sering bertemu dan berkumpul untuk membentuk sebuah kelompok arisan. Selain itu, persamaan lainnya yaitu tentang gaya hidup glamor yang ditampilkan oleh para anggota arisan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sejak awal dibentuk hingga saat ini, Arisan Thalia berdiri berdasarkan asas untuk menyambung tali silaturahmi. Penelitian ini juga meninjau aspek *fashion* yang dikenakan dan menggali konstruk pengetahuan para anggota Thalia terkait dengan kontradiksi agama dan hedonisme. Demi menunjang tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.

2.3.2 Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)

Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan). Varatisha Anjani Abdullah. Jurnal Komunikasi. Oktober 2016, Volume II (1), 17-28. Jurusan Sastra Indonesia. Universitas Pamulang.

Studi ini mengkaji fenomena gaya hidup di masyarakat perkotaan, khususnya Jakarta melalui kegiatan arisan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa identitas merupakan hal yang penting di dalam kegiatan arisan. Identitas dimunculkan dalam kegiatan arisan karena didominasi oleh pola-pola konsumsi di dalamnya. Sang ketua arisan memiliki pengaruh besar kepada para anggota untuk mengikuti segala perintahnya. Arisan tidak lagi sebagai tempat silaturahmi namun telah berubah menjadi gaya hidup dimana berkembang pula *fashion*, konsumsi, dan presentasi kelas menengah atas.

Persamaan dengan penelitian ini adalah arisan dianggap sebagai sebuah gaya hidup bagi masyarakat kelas menengah atas. Bukan hanya melalui kegiatan arisan, namun juga melalui *fashion* yang dikenakan oleh setiap anggota arisan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang makna para anggota Arisan Thalia terkait dengan arisan yang diikutinya. Bukan hanya arisan namun juga terkait dengan hiburan, *fashion*, dan juga kuliner yang di konsumsi.

2.3.3 Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang (Sebuah Studi Deskriptif)

GAMBARAN PERILAKU SOSIALITA *COSMO LADIES* SEMARANG (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif). Novia Pramuditha Yusara, Achmad Mujab Masykur. *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5(4), 610-614. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro.

Sosialita saat ini sedang marak dibicarakan oleh masyarakat karena merupakan sebuah fenomena sosial yang berkaitan dengan sebuah komunitas. Sosialita ialah sebuah predikat yang disematkan kepada wanita-wanita atau Ibu-

Ibu dengan kriteria tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran pengalaman aktivitas subjek yang tergabung dalam kaum sosialita dan faktor-faktor yang *memengaruhinya*. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang diperoleh dengan cara *purposive sampling* yaitu *member* Arisan sosialita *Cosmo Ladies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ketiga subjek menjadi sosialita dimulai dari episode sebelum bergabung komunitas sosialita, episode proses saat bergabung komunitas sosialita dan episode pasca bergabung komunitas sosialita. Episode sebelum bergabung dengan komunitas sosialita dimulai dengan latar belakang keluarga subjek dan alasan subjek bergabung di Arisan sosialita *Cosmo Ladies*. Perilaku berbelanja dan kegiatan sosialita ada pada episode proses saat bergabung komunitas sosialita. Pada proses bergabungnya subjek didalam suatu arisan sosialita, terdapat *complain* dan dukungan dari keluarga subjek, sedangkan manfaat dan perubahan diri subjek terdapat pada episode pasca bergabung komunitas sosialita. Pada episode pasca bergabung terdapat pula kendala yang dihadapi subjek dan mengungkapkan harapan subjek sebagai seorang sosialita.

Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu kelompok arisan sosialita yang memiliki kebiasaan berbelanja. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini terkait dengan perilaku kaum sosialita, sedangkan penelitian yang saya lakukan terkait dengan gaya hidup kaum sosialita. Teori yang digunakan juga berbeda, dalam tulisan ini dibahas mengenai interaksi antar anggota, dan penelitian saya membahas tentang gaya hidup kelompok arisan oleh para anggota Arisan Thalia, baik melalui kegiatan arisan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Sugiyono (Sugiyono, 2006:6) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran / teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2013:59).

Menurut Denzin dan Lincoln, (dalam Creswell, 2013:58), “penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi foto, rekaman, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka”.

Maka kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka. Data-data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan studi etnografi.

“Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.” (Spradley, 5:1979).

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi adalah untuk memahami makna kegiatan arisan oleh kelompok Arisan Thalia. Sehingga di harapkan dengan menggunakan metode etnografi ini peneliti dapat secara mudah

untuk mendeskripsikan dan memahami kegiatan arisan dan pola-pola gaya hidup pada kelompok Arisan Thalia.

3.2 Setting Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Jember dengan fokus penelitian pada kelompok Arisan Thalia. Peneliti memilih kelompok Arisan Thalia adalah adanya klaim dari anggota Arisan Thalia yang menyatakan bahwa Arisan Thalia adalah arisan kelas menengah atas pertama di tengah kota di Kabupaten Jember.

Kelompok ini biasanya mengadakan arisan di Rumah Makan Taman Mangli Indah atau yang selanjutnya disebut sebagai rumah makan Terapung, yang terletak di Mangli, Jember. Penentuan lokasi berdasarkan kebiasaan berkumpulnya para anggota Thalia untuk melakukan arisan, sekaligus ajang pertemuan serta penunjukkan diri melalui perkumpulan tersebut. Sementara waktu penelitian adalah waktu dimana Arisan Thalia diadakan setiap satu bulan sekali pada setting lokasi yang telah ditentukan. Penulis membutuhkan setidaknya sebelas (11) bulan penelitian guna mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan, yakni mulai dari bulan September 2018 sampai dengan Agustus 2019.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian etnografi, pengumpulan data akan diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Selain itu juga melibatkan beragam sumber data lain, seperti pengamatan dan dokumentasi. Maka peneliti menggunakan teknik penentuan informan dengan tipe penelitian *purposive sampling*.

“purposive sampling digunakan peneliti untuk memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut.” (Creswell, 2013:217).

Dengan demikian, informan sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa informan yang menjadi subjek penelitian, dimana akan dikelompokkan menjadi dua (2) jenis informan yakni *key-informan* dan informan pendukung untuk memudahkan peneliti dalam

mengelompokkan informan kepada masing-masing latar belakang dan pengalaman informan.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan lima (5) informan, yang terdiri dari satu (1) informan kunci (*key informan*) atau informan utama adalah satu. Kedua yakni informan pendukung yang di tentukan yakni berjumlah empat (4) orang. Berikut tabelnya :

Tabel 3.1 Nama Informan Kelompok Arisan Thalia

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status Informan
1.	Nelys Awing	47th	Wiraswaasta	Informan kunci
2.	Lisa Nuri Hatika	57th	Pensiunan Pegawai Taspen Cabang Jember	Informan Pendukung
3.	Ida Thalia	48th	Wiraswasta	Informan Pendukung
4.	Nanik Indra P.S	51th	Wedding Organaizer Sekaligus Perias Manten	Informan Pendukung
5.	Umi Chusnul Chotimah	53th	Ibu Rumah Tangga	Informan Pendukung

Sumber: Peneliti, 2019

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data tersebut menjadi dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan data sekunder terdiri dari studi literature, seperti buku, jurnal dan website. Untuk memperoleh data-data yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian. Dalam bagian ini penulis jelaskan tentang dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni participant observation (observasi partisipan) dan direct observation (observasi langsung) (Bandur, 2016:105). Pengamatan dilakukan selama kurang lebih peneliti mengikuti kegiatan kelompok arisan selama 3 kali dalam 3 kali putaran arisan kelompok Thalia yang dilakukan di Rumah Makan Taman Mangli Indah, Jember. Adapun keterlibatan peneliti, yaitu tanggal 11 September 2018 di Rumah Makan Yoshinoya bersama Informan Ibu Nelys Awing beserta kelompok Arisan Hura-Hura. Serta tanggal 17 Oktober 2018 dan 20 Maret 2019 di Rumah Makan Taman Mangli Indah atau Rumah Makan Terapung bersama dengan kelompok Arisan Thalia. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada saat berada di rumah informan sekaligus ketua kelompok Arisan Thalia, Ibu Ida, yaitu tanggal 19 Juli 2019 yang beralamat di Jalan Nusantara GA 2, Kaliwates; dan Ibu Nelys selaku anggota kelompok Arisan Thalia, pada tanggal 2 Agustus 2019 di Jalan Doho III, Blok ii nomer 3C, Jember.

3.4.2 Wawancara

Perlu diketahui disini penulis melakukan wawancara pada rentang waktu yang bersamaan dengan observasi. Untuk studi fenomenologis, proses pengumpulan informasinya melibatkan terutama wawancara yang mendalam, yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari fenomena tersebut bagi sejumlah individu yang telah mengalami (Cresswell, 2015:224). Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) terdiri atas unstructured interviews yang berarti peneliti tidak menyiapkan pertanyaan penuntun sebekum melakukan wawancara, tetapi cukup menyiapkan tema-tema umum yang hendak didalami dari informan; dan *semi-structured interviews* yang berarti peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk dijadikan panduan utama ketika melakukan wawancara (Bandur, 2016:108). Untuk terpenuhinya data yang dibutuhkan

peneliti, maka dalam wawancara yang dilakukan digunakan in-depth interviews dengan teknik semi structured. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mencegah kurangnya data yang dibutuhkan. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti memilih waktu luang dari informan saat melakukan arisan agar memperoleh data original dengan baik tanpa sebuah kebohongan informasi oleh informan. Proses wawancara dilakukan di Rumah Makan Taman Mangli Indah (Rumah Makan Terapung) dan juga di rumah informan. Hasil wawancara kemudian direkapitulasi ke dalam bentuk transkrip. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam melihat dan mengelompokkan data yang akan dianalisis.

3.4.3 Dokumentasi

Penulis dalam hal ini menggunakan beberapa dokumentasi untuk mempermudah proses penelitian. Dokumen yang dimanfaatkan berupa rekaman percakapan antara penulis dan informan pada saat proses wawancara, serta melalui foto-foto kebersamaan kelompok Arisan Thalia, dan juga foto *fashion* yang digunakan oleh para anggotanya.

3.4.4 Studi Literatur

Studi ini dilakukan dengan mempelajari beberapa tulisan di buku, jurnal serta website yang memuat data-data terkait yang ditemukan di lapangan, seperti gaya hidup, pemaknaan arisan sosialita, arti *fashion*, dan kebiasaan berbelanja secara berlebihan.

3.5 Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya penulis menggunakan pola pikir induktif, yakni berangkat dari satuan analisis yang sempit (seperti pernyataan-pernyataan penting dari para informan) menuju satuan yang lebih luas, kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum

dua unsur, apa yang dialami oleh para informan, dan bagaimana mereka mengalaminya.

Menurut Cresswell (2015:269), dalam fenomenologi telah ada metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), diantaranya, mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut. Maka sebelum menganalisis data, penulis terlebih dahulu mengorganisasikan data-data yang didapatkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan arisan dan *fashion* para anggota Arisan Thalia yang melatarbelakangi timbulnya sebuah penunjang gaya hidup baru dalam dirinya di dalam kelompoknya. Setelah data berhasil diorganisasikan, penulis menganalisis gaya hidup dalam kelompok tersebut dengan pendekatan fenomenologi.

3.6 Uji Validitas

Sugiyono menyatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014:117). Suatu data di sebut valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan data yang terjadi pada objek penelitian. Peneliti dengan yakin melaporkan interpretasi dengan bersumber pada data yang benar-benar diperoleh dari lapangan.

Ketika peneliti berusaha mengkode atau menentukan tema dari beragam sumber data yang didapat di lapangan, disitulah proses triangulasi informasi dalam menyediakan validitas dari temuan penelitian dilakukan (Creswell, 2015:349). Dalam triangulasi, peneliti akan menggunakan beragam sumber yang berbeda untuk dapat menyediakan bukti penguat dalam menerangkan tema dan perspektif. Triangulasi ini disebut dengan triangulasi sumber data, yakni untuk

menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data beragam yang sudah diperoleh (Sugiyono, 2014:127).

Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang merupakan pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Setelah di analisis, dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan kemudian dapat membuat daftar validasi hasil dari semua sumber data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam proses ini berarti peneliti harus memperhatikan akan berbagai sumber data yang ada. Terdapat ungkapan dalam penelitian kualitatif yakni tidak ada laporan yang dapat dipercaya kecuali apabila laporan tersebut dapat diverifikasikan oleh orang lain. Hal ini berarti menggambarkan bahwa adanya sumber ganda tersebut bisa menunjukkan salinan dari satu jenis sumber, seperti peneliti dalam mewawancarai para informan yang berbeda dari informasi yang sama (Ghony dan Fauzan, 2014:317).

Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data penelitian. Tujuan dari proses triangulasi bukanlah untuk mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh dalam lapangan dan beberapa fakta yang dimiliki. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) sebuah data temuan, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Gunawan, 2016:218). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa proses triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.

BAB 5 KESIMPULAN

Kelompok Arisan Thalia yang berdiri sejak tahun 2004, dipelopori oleh Ibu Ida Thalia, selaku ketua kelompok Arisan Thalia, dapat terus menjaga tali silaturahmi yang sejak pertama sudah dibangun begitu erat. Keanggotaan kelompok Arisan Thalia tidak terbatas pada kalangan menengah atas di wilayah kota Jember, melainkan juga merangkul kalangan kelas menengah. Sehingga pemilihan nominal arisan dipatok cukup murah, yaitu tiga ratus ribu rupiah (Rp 300.000,-) per anggota, dengan jumlah anggota yang mencapai enam belas (16) orang. Tujuan awal pembentukan Arisan Thalia hanya untuk menyambung tali silaturahmi dan untuk hiburan semata agar tidak bosan dengan segala aktivitas yang telah mereka lalui. Namun status pekerjaan yang berbeda-beda membuat mereka memaknai kegiatan arisan untuk memperluas jaringan sosial, menjalin silaturahmi, penyalur hobi, serta sebagai ajang eksistensi diri.

Setiap anggota pada umumnya tidak hanya mengikuti satu (1) kegiatan arisan. Mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan arisan lain, selain Arisan Thalia. Motivasi yang diikuti pun tidak jauh berbeda yaitu untuk memperluas jaringan sosial serta sebagai ajang eksistensi diri. Karena Arisan Thalia mengklaim bahwa mereka adalah sebuah kelompok arisan kelas menengah atas pertama di kabupaten Jember, mereka begitu bangga untuk mengikuti kegiatan arisan ini. Segingga eksistensi diri dapat mereka dapatkan dengan mengikuti Arisan Thalia ini. Eksistensi diri dapat diartikan sebagai keberadaan diri yang lebih dikenal dengan pengakuan atau merasa diakui, terkenal dan keren. Muncul sebuah kebanggaan tersendiri karena telah bergabung dan menjadi anggota tetap di dalam Arisan Thalia.

Membawa predikat sebagai anggota arisan kelas menengah atas, membuat para anggota Thalia untuk memperhatikan penampilan diri atau *fashion* yang dikenakan. Mereka begitu menjaga penampilan diri di depan publik, dengan menggunakan barang-barang kenamaan dunia, seperti Zara, Fossil, Michael Kors, dan juga Chanel. Bukan hanya produk-produk kenamaan dunia, bagi mereka yang telah berhijab pun menggunakan merek-merek ternama di Indonesia seperti butik

Mayang Collection, Butik May, dan Butik Syafira, dengan harga yang dipatok mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Pemenuhan atas kebutuhan *fashion* yang tidak sedikit, terdapat membuat mereka terjebak dalam *impulse buying*, dimana mereka tidak dapat mengontrol kebiasaan berbelanja mereka untuk membeli barang-barang *fashion* yang lebih karena lucu dan bagus, bukan karena mereka benar-benar membutuhkan barang tersebut. Dalam menjaga penampilan diri, mereka dipengaruhi atau terinspirasi dari seseorang ataupun media. Selebriti, merupakan salah satu orang yang memberikan sebuah inspirasi *fashion* yang menarik bagi beberapa kalangan. Namun sebagian dari kelompok Arisan Thalia lebih memilih memadupadankan *style fashion* sesuai dengan gaya dan kecocokan pada dirinya sendiri tanpa memiliki seorang inspirasi dalam hal *fashion*.

Posisi status sosial dan tingkat intelektualitas melahirkan kebudayaan dan ideologi yang mencerminkan posisi kelas mereka. Gaya hidup hedonis bagi kelompok Arisan Thalia dianggap sebagai suatu hal yang wajar karena sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian mereka. Bahwa kemewahan sudah menjadi identitas mereka yang telah diketahui oleh semua kalangan, khususnya di Jember. Sehingga arisan, *fashion*, hiburan, dan kuliner adalah bagian dari sebuah gambaran gaya hidup yang telah di konsumsi oleh kelompok arisan Thalia secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bandur, A. 2016. *Penelitian Kualitatif-Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Baudrillard, J. 1970. *La Societe de Consommation*. Terjemahan oleh Wahyunto. 2011. *Masyarakat Konsumsi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaney, D. 1996. *Lifestyles*. Terjemahan oleh Nuraeni. 2003. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, J.W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. 2018. *Penelitian kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, D., dan Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif-Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, G., dan D. P. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Roesma, Joy dan Nadia Mulya. 2013. *Kocok! The Untold Stories of Arisan Ladies and Societies*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sutrisno, M., dan H. Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, B. (2013). *SOSIOLOGI EKONOMI: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.

Jurnal

- Abdullah, V. A., 2016. *Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)*. Jurnal Komunikasi. Vol 11:1, 17-28

Ernungtyas, N. F., R. Puspita., dan S. Indah. 2016. *Youth Culture Dan Gaya Busana: Hiperrealitas Pekerja Muda Perempuan Terhadap Produk Fashion Bermerek Di Jakarta*. Jurnal Nomosleca. Vol 2:1.

Haryono, C.S. 2017. *Kontestasi Simbol Kesuksesan Kaum Urban Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga*. Jurnal Scriptura. Vol 7:1, 27-35.

Hendarningrum, R., dan M. E. Susilo. 2008. *Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 6:2, 25-32.

Rochmawati, Y., dan R.H. Listyanti. 2016. *Interaksi Sosial Ibu-Ibu Rumah Tangga (Studi Interaksi Simbolik pada Kelompok Arisan Macaners)*. Jurnal Paradigma. Vol 4:2, 1-10.

Yusara, N. P., dan A. M. Masykur. 2016. *Gambaran Perilaku Sosialita Cosmo Ladies Semarang (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif)*. Jurnal Empati, 610-614.

Website

<http://www.jemberkab.go.id/tmi-terapung/>, diakses pada 21 April 2019

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2431347/valentine-cinta-dan-warna-pink>, diakses pada 10 Mei 2019

https://www.tripadvisor.co.id/Restaurants-g1052738-zfp58-Jember_East_Java_Java.html, diakses pada 12 Oktober 2019.

<https://www.fossil.co.id/watches/women-watches/view-all.html>, diakses pada 16 Oktober 2019.

https://www.michaelkors.global/en_ID/women/handbags/_N-1ysakls, diakses pada 16 Oktober 2019.

<https://m.zara.com/id/id/women-tops-11322.html?v1=1281578#offset=90&productId=333196771>, diakses pada 16 Oktober 2019.

https://www.hermes.com/us/en/bags-and-small-leather-goods/women-bags-and-cluthes/#fh_view_size=36&country=us&fh_location=%2Fcategories%3C%7Bbagswomensbagsclutches%7D%2Fprice_us%3C31501&fh_range_price=540%2C540%2C31500%2C31500lpriceasciPrice, diakses pada 16 Oktober 2019.

https://www.chanel.com/en_SG/fashion/products/costume-jewelry/page-2.html#, diakses pada 16 Oktober 2019.

<https://bppk.kemenkeu.go.id/id/publikasi/artikel/167-artikel-pajak/21014-penghasilan-kelas-menengah-naik-potensi-pajak>, diakses pada 1 November 2019.

LAMPIRAN



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KETUA ARISAN THALIA

Identitas Informan :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Pedoman Wawancara:

1. Sejak kapan arisan Thalia berdiri ?
2. Bagaimana awal mula berdirinya arisan Thalia ?
3. Berapa jumlah anggota arisan Thalia ?
4. Dimana arisan Thalia biasa dilakukan ?
5. Berapa besaran anggaran biaya arisan dari setiap anggota ?
6. Apa yang membuat arisan Thalia berbeda dengan arisan yang lain ?
7. Apakah ada aturan untuk setiap anggota di kelompok arisan Thalia ?
8. Adakah penyeragaman busana untuk setiap anggota disetiap pertemuan arisan ?
9. Bagaimana cara bekerja dari arisan Thalia?
10. Adakah kegiatan lain yang dilakukan oleh kelompok Thalia selain melakukan arisan ?
11. Apa kegiatan lain yang biasa dilakukan ?
12. Apakah Anda selalu memerhatikan setiap fashion yang anda kenakan ketika mengikuti arisan ?
13. Siapa kiblats fashion Anda ?

14. Dengan siapa Anda biasa berbelanja fashion ?
15. Dimana anda biasa berbelanja fashion untuk menunjang penampilan Anda ?
16. Anda lebih memilih barang KW demi gengsi atau Original asal nyaman ?
17. Seberapa penting arti Fashion bagi Anda ?
18. Berapa harga seluruh outfit (fashion) yang Anda kenakan saat ini ?



PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN ANGGOTA ARISAN THALIA

Identitas Informan :

Nama :

Usia :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Pedoman Wawancara:

1. Sejak kapan anda mengikuti arisan Thalia ?
2. Apa yang membuat Anda tertarik untuk mengikuti arisan Thalia ?
3. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan kelompok anggota arisan Thalia yang lain ?
4. Apakah Anda mengikuti arisan-arisan lain ?
5. Berapa banyak arisan yang Anda ikuti ?
6. Mengapa anda mengikuti arisan-arisan lain tersebut ?
7. Menurut Anda, apa yang membedakan arisan Thalia dengan arisan yang lain ?
8. Apakah Anda selalu memerhatikan setiap fashion yang anda kenakan ketika mengikuti arisan ?
9. Siapa kiblat fashion Anda ?
10. Dengan siapa Anda biasa berbelanja fashion ?
11. Dimana anda biasa berbelanja fashion untuk menunjang penampilan Anda ?
12. Anda lebih memilih barang KW demi gengsi atau Original asal nyaman ?
13. Seberapa penting arti Fashion bagi Anda ?
14. Berapa harga seluruh outfit (fashion) yang Anda kenakan saat ini ?

LAMPIRAN 2

DESKRIPSI DAN TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN KUNCI

Identitas Informan :

Nama : Nelys Awing
Usia : 47 Tahun
Alamat : Jalan Doho III, Blok ii nomer 3C
Pendidikan Terakhir : -
Pekerjaan : Wiraswasta

Waktu Wawancara:

Nama Kelompok : Arisan Hura-Hura
Hari/Tanggal : Selasa, 11 September 2019
Tempat : Rumah Makan Yoshinoya

Deskripsi Wawancara

Wawancara dilakukan di rumah makan Yoshinoya sekitar pukul 11.00 WIB dengan peneliti Ita Purnamasari. Narasumber yang dipilih adalah Ibu Nelys Awing, selaku informan kunci. Sebelumnya peneliti dan informan telah membuat janji untuk melakukan wawancara sekaligus observasi terhadap kelompok arisan yang diikuti oleh Ibu Nelys Awing.

Ibu Nelys Awing, merupakan informan kunci yang mengikuti banyak sekali kegiatan arisan, salah satunya adalah kelompok arisan tanpa nama atau mereka lebih suka disebut sebagai kelompok arisan hura-hura. Kelompok arisan

ini hanya terdiri dari enam (6) anggota saja. Masing-masing anggota membayar satu juta rupiah (Rp 1.000.000,-) setiap bulannya, tempatnya pun tidak menentu, tergantung tempat makan yang unik, baru, serta yang belum pernah mereka kunjungi. Para anggota arisan ini dipersatukan dari adanya persamaan sekolah dari anak-anak mereka, yaitu SD Al-Furqon Jember.

Menurut penuturan Ibu Nelys, beliau juga mengikuti arisan-arisan lain, seperti Happy Mom serta arisan Thalia. Happy Mom adalah salah satu arisan yang terjun dalam bidang sosial. Banyak kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh arisan ini. Para anggota di Arisan Happy Mom, termasuk pada golongan kelas menengah elite serta memiliki gaya hidup yang mewah. Menurut Ibu Nelys, anggota dari kelompok arisan Happy Mom terdiri dari banyak orang, bisa jadi puluhan. Persaingan kekayaan pun banyak dimunculkan dalam kelompok ini, namun mereka sepakat untuk tidak memperlmasalahkan hal tersebut karena lebih fokus untuk kegiatan sosial daripada arisan senang-senang yang hanya akan menghabiskan uang. Bahkan Arisan Happy Mom ini telah banyak diberikan oleh beberapa orang atau media. Terdiri dari golongan menengah elite dan banyak dibicarakan media, kelompok Arisan Happy Mom hanya mematok harga arisan sebesar seratus ribu rupiah (Rp 100.000,-) per anggotanya. Sangat menarik namun sayangnya mereka tidak bersedia untuk diulik terkait dengan gaya hidupnya.

Sedangkan kelompok arisan Thalia dijelaskan sebagai kelompok arisan pertama yang diikuti oleh Ibu Nelys. Kelompok Arisan Thalia juga terdiri dari kalangan menengah elite, serta para anggota yang sangat terbuka dengan siapapun. Ibu Nelys menuturkan, jika ada sebuah gaya hidup berlebihan yang telah di konsumsi oleh para anggota di kelompok arisan Thalia. Menurutnya, kelompok arisan Thalia akan sangat cocok untuk diteliti, karena adanya keterbukaan disemua anggotanya. Dengan demikian, ibu Nelys merekomendasikan kelompok Arisan Thalia untuk selanjutnya diteliti. Bukan hanya itu, menurut Ibu Nelys, keunikan lain kelompok Arisan Thalia adalah tempat kumpul arisan yang tidak pernah berpindah-pindah tempat, yaitu di rumah makan Taman Mangli Indah atau yang biasa disebut sebagai rumah makan

Terapung. Selanjutnya peneliti dan informan pun membuat jadwal pertemuan untuk mengikuti kegiatan kelompok Arisan Thalia.



TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan kunci:

Nama : Nelys Awing
Usia : 47 Tahun
Alamat : Jalan Doho III, Blok ii nomer 3C
Pendidikan Terakhir : -
Pekerjaan : Wiraswasta
Keanggotaan di Thalia : Anggota

Identitas Informan Pendukung:

Nama : Lisa Nuri Hatika
Usia : 57 Tahun
Alamat : Jalan Panjaitan
Pendidikan Terakhir : -
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Taspen Cabang Jember
Keanggotaan di Thalia : Anggota

Waktu Wawancara Pertama:

Nama Kelompok : Arisan Thalia
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2018

Tempat : Perjalanan Menuju Rumah Makan Taman Mangli Indah
(Terapung)

Transkrip Wawancara:

Peneliti : Jumlah anggota arisan Thalia ada berapa orang ya bu ?

Bu Nelys : Ada 16 orang mbak, tapi paling nanti yang dateng cuma berapa ya ? Tapi lek 10, lebih lah kayaknya. Soale lagi banyak kesibukan itu lo.

Peneliti : Banyak yang kerja atau bagaimana bu ?

Bu Nelys : Iya kalau yang ini kebanyakan yang kerja.

Peneliti : Oh banyak yang kerja ya.

Bu Nelys : Ya enggak sih, yang ini udah pension bulan mei kemaren. Ini baru dateng dari KL.

Bu Lisa : Apa?

Bu Nelys : Oh, enggak, sampean baru dateng dari Kuala Lumpur.

Bu Lisa : Oh.

Bu Nelys : Oh ini sering pergi ini. Pergi ke luar negeri. Enak wes pension.

Bu Lisa : Oh enggak mbak, capek, sumpah. Kalau mbak nelys kan masih ada kesibukkan gitu kan.

Bu Nelys : Iyo aku kan wiraswasta kan ya riwa-riwi ngene.

Bu Lisa : Iya kan masih ada kesibukanlah. Gitu kan ?

Bu Nelys : Iyo

Bu Lisa : Kalau saya kan gak ada kesibukkan . Kalau ga jalan ya di rumah. Perasaan aku kayak lama banget deh. Tapi ya harus gimana ya, ya harus di nikmati kan.

Bu Nelys : Age mbak, sambil nanya-nanya ke mbak lisa ini gapapa.

Bu Lisa : Hahaaaa..

Peneliti : Dulu kerja dimana bu ?

Bu Lisa : Itu di taspen. Kamu dimana ? Di Unej ?

Peneliti : Iyaa.

Bu Lisa : Semester berapa ?

Peneliti : Tujuh..

Bu Nelys : Haha.. Anakku semester sembilan gak kkn e.

Bu Lisa : Beda, kalau cewek kan gitu. Kalau cowok kan nyantai gitu. Itu kalau udah skripsinya nemuin dosennya susah. Kan tambah males.

Bu Nelys : Nah itu yang bunuh diri itu ternyata ini mbak, mahasiswa ternyata.

Bu Lisa : Oh..

Bu Nelys :Dia itu skripsi.

Bu Lisa : He'em

Bu Nelys : Tiap nemuin pembimbingnya itu dicoret-coret terus,dia itu ga ngerti gimana mbetulinnya gitu lo. Terus kayaknya juga susah. Terus dia itu lah kok frustrasi, terus bunuh diri to mbak.

Bu Lisa : Terus ? Lah emang gitu. Kadang-kadang dosen gitu mbak.

Bu Nelys : Itu lo dek, yang di semeru itu lo dek. Yang waktu itu viral di....di....di...grup-grup wa di...yang anak semeru itu lo dek. Aku baru ngerti kapan hari, ternyata. Begitu meninggal aku tau, aku tau. Ada temenku yang share pagi itu. Tak piker itu, alah paling ambek pacare meteng gak tanggung jawab, pikirku gitu ya. Biasane kan ngunu kan. Ternyata endak.

Bu Lisa : Emang dosen gitu. Dosen kalau udah seklop ya klop. Kadang mau ditemuin susah. Kadang disuruh janji jam 4 subuh tu. Aku dateng jam 4 subuh tapi dosen gak dateng. Itu sih aku kan anak ku gitu. Jadikan anaknya frustrasi.

Bu Nelys : Kalau aku mau nemuin dosennya gimana ?

Bu Lisa : Gak bisa, aku ketemu jam 4 subuh. Udah dateng...

Bu Nelys : Aku orang tuanya yang ngadep

Bu Lisa : Gak boleh

Bu Nelys : Ngomong dong ngene-ngene-ngene gitu ya mbak

Bu Lisa : Gak boleh. Sekarang gak pake gitu. Sekarang kan..... Kalau dulu kan dosen masih mau di kasih uang, di kasih makanan, sekarang kan enggak mau.

Bu Nelys : Maksudku, aku yang nemuin, aku minta tolong

Bu Lisa : Gak mau itu mbak kayak gitu

Bu Nelys : Kok menyiksa ya

Bu Lisa : Makanya kan. Dulu anak ku anggi kan gitu, sampek kesel mbak dulu. Udah frustrasi aku ma, salah ini, salah-salah-salah. Kamu pelan-pelan coba, tak bilang gitu. Kalau cowok kan gitu dek, kalau perempuan kan enggak.

Peneliti : Iya

Bu Lisa : Kalau perempuan kan masih mau, apa ya, masih mau jalan kan.
Ya kadang yay a ada yang udah kesel juga kan..

Peneliti : Hehe

Bu Lisa : Adek ini jurusan apa ?

Peneliti : Sosiologi

Bu Lisa : Oh.. Loh kok sosiologi nelitinya kebiasaan belanja sih ?

Peneliti : Iya kan, kan itu nyangkut budaya gitu

Bu Lisa : Oh..

Bu Nelys : Age tanya lagi gitu dek?

Bu Lisa : Eh itu enak deh kayaknya mbak. Itu

Bu Nelys : Oh iya ta ? Gak pernah nyoba

Bu Lisa : Aku sama siapa ya ?

Bu Nelys : Tanya apa dulu dek, ke aku atau mbak Lisa. Nanti yang lain lagi
kan banyak.

Bu Lisa : Santai.

Peneliti : Hehe iya bu. Sering belanja bu ?

Bu Lisa : Aku ? Gak sering belanja lagi dek, hahaha.

Bu Nelys : Kebanyakan temen-temenku dek, gitu semua.

Peneliti : Suka belanja langsung apa gimana ?

Bu Lisa : Langsung

Bu Nelys : Online ini

Bu Lisa : Jarang sih jarang

Bu Nelys : Oh

Bu Lisa : Online aku udah jarang, kalau langsung kadang ke Surabaya.

Bu Nelys : Kalau aku online. Karena kalau taskan dari luar. Kalau baju aku enggak. Apa, aku kan, aku kan, apa, gemuk. Takut ukurannya gak pas apa. Kalau mbak Lisa ini, dia pergi beli, pergi beli.

Bu Lisa : Hahaha

Peneliti : Biasanya beli... kalau boleh tau merek apa aja bu ?

Bu Lisa : Baju sih

Peneliti : Iya

Bu Lisa : Oh maksudnya di outlitenya ya.

Bu Nelys : Zara.

Bu Lisa : Zara, ee ya ada, maksudnya apa, ya..ya..maksudnya..Peneliti..Peneliti juga enggak yang-yang pinggiran juga sih. Masih di yang butik-butik.

Bu Nelys : Kadang aku belanja gak liat merek lo dek. Kalau disini di May.

Peneliti : May?

Bu Nelys : May..May butik itu

Bu Lisa : Oh.. May butik dimana itu ?

Bu Nelys : Di Riau

Bu Lisa : Oh..yang bekas itu ya.....

Bu Nelys : Kadang juga Mayang. Kalau aku ya, kadang ya beli yang cocok atau bagus, itu. Jadi aku enggak, bermerek pun endak. Ke roxy

pun kalau ada yang bagus ya di beli. Tapi cuman kalau roxy itu kualitasnya kurang bagus. Paling ya cuman, berapa kali pake, udah gak layak pakek. Tapi kalau yang merek, kayak Zara, kayak yang di butik-butik gitu ya.

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Memang yang butik merek lo ya.

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Itu ya, kayak Solemio, gitu. Memang suka Zara sih, karena memang kualitasnya bagus. Solemio itu adanya di Surabaya minimal. Banyuwangi ada sih di Sun East Mall.

Peneliti : Kalau tas biasanya apa ?

Bu Lisa : Kalau tas itu, Fosil, MK Michael Kors itu, apaa...eee..apa

Bu Nelys : Hermes. Umumnya itu wes dek mereknya.

Peneliti : Di Thalia itu pernah belanja bareng kayak gitu ?

Bu Nelys : Apa?

Peneliti : Belanja bareng.

Bu Nelys : Apa? Gimana ?

Bu Lisa : Aku ?

Bu Nelys : Kelompok aku ? Sama. Aku sama mereka, sama ini sama. Kalau belanja sering bareng-bareng, kemana gitu sering. Kalau temenku yang kapan hari itu,

Peneliti : Iya.

Bu Nelys : Sama, cuman aku lain grup tapi model belanjanya sama sih. Tapi aku kemana-kemana, ke Surabaya, kemana-kemana, kalau ke banyuwangi wisata sekalian beli-beli, happy-happy gitu.

Peneliti : Di Thalia ini arisannya berapa ribu perorangnya ?

Bu Lisa : Apa? Thalia?

Bu Nelys : Arisan..Arisan Thalia. Sebulan sekali, tiga ratus ribuan.

Peneliti : Oh, selalu di Terapung ?

Bu Nelys : Selalu di Terapung kalau ini. Udah belasan tahun ya di Terapung.

Peneliti : Kenapa ya bu kok selalu di Terapung ya ?

Bu Nelys : Ya dari dulunya disitu dek memang.

Bu Lisa : Karena kan temen-temen ada yang suka nyanyi. Maksudnya waktunya juga bisa agak malaman gitu.

Bu Nelys : Aku disitu Udah gak kayak..gak kayak..gak kayak orang asing. Kayak rumah kedua.

Peneliti : Kalau arisan ini mau disebut arisan sosialita gak sih bu ? Kan dari barang-barangnya juga yang di konsumsi.

Bu Nelys : Kalau di bilang sosialita, aku gak ngeklaim begitu.

Bu Lisa : He'eh..

Bu Nelys : Tapi orang yang melihat, orang bilangnya, oh ini arisan sosialita. Padahal aku sendiri tidak pernah ngeklaim itu. Biar pun happy mom itu ya,

Peneliti : Iya..

Bu Nelys : Sama, orang bilangya, oh sosialita, mereka sendiri gak ngeklaim sosialita padahal, mereka banyak baksosnya. Yok opo coba mbak ?

Bu Lisa : Orang yang menilai. Pasti setiap orang kumpulan, gak jember ya, luar daerah, pasti dibilang, oh sosisalPeneliti, gitu kan.

Bu Nelys : Tapi jember ini sekarang banyak, dulu kan enggak ya. Dulu ini kelompoknya aku aja, Thalia aja, sekarang banyak dek. Ada lagi sing iku golongan argopuro iku, itu memang dia bener-bener jor-joran dek. Dari baju dari segala macam memang dia jor-joran. Kalau aku ini, kalau Thalia ini itu modelnya gini dek, yang mau begitu terserah, yang enggak terserah, gitu lo.

Peneliti : Oh iya

Bu Nelys : Kalau yang jor-joran gitu, tiap acara harus sama bajunya, kainnya, semua sama itu takutnya apa ? Takutnya, kan aku gak tau ya. Takutnya mungkin, ada yang. Tapi sebenarnya sih aku itu hampir sama ya mbak ya. Soal ekonomi ya dek yo.

Peneliti : Iya..

Bu Nelys : Ya memang, ada yang kuaya banget, ada. Tapi aku rata-rata kalau Thalia itu sama. Kalau yang lain sih takutnya, ya dek ya, harus, mohon maaf, baju sama. Kalau aku kan cuma sama warna aja. Ada yang... Ada yang... Argopuro ini memang dari bahannya dari apanya, semua sama. Itu apa mbak namanya?

Bu Lisa : Iya. Highclass.

Bu Nelys : Ada yang ekonominya gak sama, akhirnya mereka ngoyo, iya kan ?

Peneliti : Iya..

Bu Nelys : Sama, yang satu atau dua yang gak sama, kan akhire dia ngoyo dek untuk memenuhi seperti itu akhirnya ngu.. mungkin sampai mereka ngutang. Sampai akhirnya nanti terlilit hutang gitu. Kana da yang gitu dek.

Peneliti : Iya bu.

Bu Nelys : Loh bener itu, ada yang gitu. Aku dulu punya temen begitu, tapi sekarang dia udah pindah. Orangnya kerja pajek suaminya, tapi istrinya ini kumpulannya emang jetset. Waktu itu dia wali murid al-furqon juga sih. Tapi kumpulannya dia itu memang sing bener-bener dia, bojone direktur, pemilik ini itu ini itu, gitu ya

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Terus dia sendiri bergaya sok. Memang dia waktu itu cerPenelitinya gini. Itu akhirnya sampek jatuh lo dia. Dia bilangnya..

Bu Lisa : Arisannya besar kali' ya ?

Bu Nelys : Arisannya endak mbak, arisannya. Malah besarbhu Tora, Bu Tora kan arisaanya sebulan lima juta. Yang satu lagi bu Majid itu malah dua juta setengah sebulannya. Tapi mereka gak kayak gitu. Ini malah gak ada arisannya sih, gak ada arisannya ini dek. Cuman dia sering kayak jalan bareng nokrong bareng gitu lah dek

Peneliti : Oh iya.

Bu Nelys : Nah terus si dia ini bergaya anaknya orang kaya lah, yang katanya bapaknya itu punya tembakau, gak tau dimana. Luar..luar..luar kota sana, daerah nganjuk sana, lupa aku. Lah terus gaya hidupnya dia itu, mungkin ya, mungkin, mungkin, biar ditemenin sama temen-temennya yang tadi, dia bergaya jadi orang kaya. Ya pokok e gitulah, ngikutin. Keluar negerilah, kemana-

kemana. Padahal dia itu ngutang sana, ngutang sini, gitu lo mbak. Akhirnya terlalu banyak utang itu tadi ya dek, akhirnya terbongkarlah utangnya banyak. Jadi dia kalau belanja di Shafira, dulu aku juga langganan Shafira, tapi sekarang Shafira tutup udah. Shafira kan enggak ada yang murah. Shafira itu, baju aja yang miranda itu tiga juta. Atasan aja bisa Sembilan ratus, satu juta, tapi delapan ratus. Baju atasan aja kan satu juta setengah, iya kan. Nah, kalau, kalau aku beli gitu-gitu, aku beli sesekali, ya.

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Cuman sekedar aku punya, oh kayak gini, gitu kan.

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Nah ini endak kayaknya ini. Ngikutin temen-temennya.

Bu Lisa : Tapi iya mbak, dia sendiri kan gengsi gitu lo.

Bu Nelys : He'eh, kayaknya juga dari temen-temennya. Biar gini lo, oh iki lo kelompok ku itu kaya-kaya. Gitu lo sepertinya ya. Kalau aku sih gak mau begitu, aku mau belanja mau apapun ya yang sesuai, cuman, kemampuan uang ku buat utang gitu aku gak mau. Aku punya uang ya beli, gak punya uang ya sudah. Itu sampek akhirnya dek,

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Ternyata utangnya banyak, akhire temen-temen e itu ngomongin. Padahal...itu dua lo yang orang pajek kayak gitu. Itu sama, dua-duane ini akhirnya sekarang pindah luar kotta semua sudah, gak di Jember lagi. Malah yang satu menghilang sudah, gak ada jejaknya. Yang satu ini..

Bu Lisa : Suamine akhirnya gimana itu ?

Bu Nelys : Suaminya bilang, iya saya mau tanggung jawab, mau bayari, tapi gatau kapan gitu mbak. Diselesaikan satu-satu, pelan-pelan, gitu, semampunya gitu mbak. Kalau yang satunya lagi lebih ngeri lagi dek. Sama. Orang kupang dia, suaminya orang Jember, istrinya orang Kupang. Dia bergaya kaya gitulah, Sok gini-gini. Kalau pergipergi dia bawa oleh-olehnya luar biasa mbak. Sahabat-sahabatnya itu dikasinya luar biasa. Tapi mbak utangnya banyak, akhire dia, kalau yang satu sih menghilang beneran sudah, gak tau kabarnya. Kalau yang satunya ini mbak di grup masih ada, di wa masih ada, cuman dia sudah gak disini, dia pindah Surabaya atau sidorajo gitu lo. Kalau yang satunya sudah menghilang. Ya karena gaya hidup itu dek.

Peneliti : Iya.

Bu Nelys : Orang itu banyak yang gini lo dek, yang aku ngerti ya, yang aku ngerti. Tapi bukan dikelompok aku Thalia, bukan. Orang-oranmg itu terutama yang, banyak yang gini lo dek, terkadang yang ini anaknya orang kaya, suaminya anaknya orang kaya, jadi mereka berdua ini sama-sama dari keluarga kaya terus menikah, gitu la yo. Terus akhire gaya hidupe, padahal yo aku gak tau juga dia beneran kaya atau enggak, kan bukan orang sini, yo kan ? sampek sangat, sangat, gaya hidupnya yang kayak gitu, gak berkah ya berarti, akhirnya dia terperosok. Tapi kalau yang beneran kaya ya gak papa. Yang itu kadang dek, yang terperosok itu yang gak kaya, pura-pura kaya, ben koyok koncone ben dikancani gitu lo ya dek.

Peneliti : Iya

Bu Nelys : Tapi kalau Thalia ini untungnya gak ada yang begitu yo mbak yo.

Peneliti : Gak ada yang jor-joran gitu ya bu.

Bu Nelys : Enggak ada. Enggak jor-joran. Memang orang-orang ini belinya juga yang mahal-mahal tapi kan dia gak jor-joran, memang dia bisa beli. Aku kumpul belasan tahun gak ada kasus yang sampek, maksudnya ya dek, oh dia utang begini-begini, gak ada. Atau oh ternyata dia banyak utangnya ternyata buat beli ini-ini-ini, gak ada juga. Gak ada aku disini. Itu yang banyak tak temuin begitu di alfurqon itu dek.

Peneliti : Memang di al-furqon itu banyak yang orang tuanya ikut arisan-arisan gitu?

Bu Nelys : Enggak, kalau di alfurqon itu, banyak Al-Furqon itu. Tapi biarpun di Al-Furqon itu enggak arisan-arisan dek, kalau orang tuanya ini sering antar jemput, sering ketemuan, akhirnya mereka ya..

Bu Lisa : Kumpul

Bu Nelys : Begitulah. Dateng nungguin anaknya, sekolah situ kan dengan penampilan yang luar biasa. Bener ini kalau disitu.

Bu Nelys : Ibu ini suka belanja yang merek-merek, coba tanya.

Bu Umi : Haha ya begitu. Belanja apa ini ?

Peneliti : Belanja baju, tas, sepatu, jam tangan, gitu bu.

Bu Umi : Kalau aku terserah merek apa aja, asal suka, tapi kalau jam enggak. Aku suka lagi suka satu merek aja, lagi ngumpulin, fosil itu.

Bu Nelys : Nah ini ketuanya, kalau mau tanya-tanya silahkan dek. Mbak ini ada mahasiswa mau tanya-tanya soal belanja gitu.

Bu Nelys : Jadi gitu ya dek, dari informasi-informasi ini cukup kan ya? Nanti kalau kurang bisa tanya-tanya aku dulu.

Bu Lisa : Iya dek, jadi gitu, ada orang yang gak bisa nahan gaya hidupnya sampek terjerumus gitu ya kayak yang dibicarin mbak Nelys tadi.

Bu Nelys : Jujur ya dek, aku itu orangnya sebenere, sebenere, gak suka belanja. Tapi berhubung temen-temenku gini, jadi ya aku mesti ngikuti belanja gitu. Tapi aku itu orangnya gak memaksakan harus beli ini, harus beli itu. Cuma kan pas kumpul gitu kalau ada seragam warna apa ya biar cocok gitu, kayak tasnya.

Peneliti : Iya bu, terimakasih ya bu atas waktu dan bantuannya ini tadi, hehe. Mohon maaf merepotkan.

Bu Nelys : Iya mbak gak papa. Kalau kurang nanti bisa tanya aku dulu.

Peneliti : Iya bu.

Waktu Wawancara Kedua :

Nama Informan : Nelys Awing

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Agustus 2019

Tempat : Jalan Doho III, Blok ii nomer 3C

Transkrip Wawancara:

Informan : Loh belum lulus-lulus ta dek ?

Peneliti : Belum bu, sama dosen saya disuruh menggali data lebih dalam, saya belum tanya tentang data pribadi ibu, seperti usianya berapa.

Informan : Oo, empat tujuh (47)

Peneliti : Oh empat tujuh (47)

Informan : Iya

Peneliti : Bu, saya duduk gak apa-apa ?

Informan : Gak apa-apa, hehee.

Peneliti : Hehe, itu...

Informan : Kok iso gak mari-mari se.

Peneliti : Yaitu, kemarin sempet ke bu ida juga kan kurang kan datanya.

Informan : He'eh.

Peneliti : Terus ke rumahnya bu Ida tanya-tanya, terus sama bu Jati ditanya, kamu belum nanya umurnya bu Nelys. Oh iya bu belum. Sama nama lengkapnya. Gitu

Informan : Yowes Nelys gitu ae, hehe.

Peneliti : Yaitu bu, hehe. Kalau bu Lisa itu nama lengkapnya siapa ya bu ?

Informan : Lisa Nuri.. Nanti tak WA ae.

Peneliti : Oh iya.

Informan : Nanti sampean nulis repot. Sama tanya apa lagi ndang.

Peneliti : Itu kalau umurnya bu Lisa bu ??

Informan : Kalau mbak Lisa itu sekarang umur lima...eh sek-sek-sek. 55 56, 57an.

Peneliti : Oh 57

Informan : He'eh. Terus apa lagi ?

Peneliti : Itu apa alasannya kok ikut arisan Thalia gitu bu ?

Informan : Oh opo yo alesane ?

Peneliti : Hehe

Informan : Gak ada sih, wong dulu itu. Jabarno sendiri, eh apa, artino sendiri ya.

Peneliti : Iya

Informan : Dulu itu, eee, aku tu gak kenal ida she. Yang kenal itu temenku. Terus temenku bilang, 'yuk iku lo yuk, ida iku ngadakno arisan ini'. Terus mari ngunu, 'arisan opo?', 'emboh'. Jaman dulu itu sertas ribuan (Rp 100.000,-). Iku lo. Terus habis itu, ayok ta apa ke ndek butik e. waktu itu dia punya butik e, waktu itu. 'Ayo ta ndek butik e, tak kenalno'. Terus aku diajak ke sana, ke butiknya. Akhire kenalan sama Ida kan, terus dari situ aku kenal, terus akhire aku kenal sama Ida. Ternyata temenku yang ngajak aku ini malah gak ikut arisan. Lah mbak Lisa itu sahabatku. Kalau gak kenal Ida dulu. Terus habis itu ayo ngadakno arisan rek. Terus dia ngajak ngadakno arisan. Yowes ayok. Jadi aku punya temen siapa aja tak ajak, dia punya temen siapa di ajak. Terus ndirikan arisan itu. Yok opo coba ? Tujuane,apa tadi apa ?

Peneliti : Alasanya?

Informan : Opo terus yo ?

Peneliti : Nambah pertemanan gitu bu ? Hehe, gak tau.

Informan : Yo enggak sih sakjane, sebenere bukan karena pengen nambah temen sih dek. Yo memang waktu itu yowes. Yo iyo sih yo, nambah temen sih yo. Tapi tujuane bukan nambah temen asline tadine. Iyo se iyowes, bener sampean.

Peneliti : Hehehe

Informan : Tapi aslinya bukan gitu. Ya cuman, ayo arisan ayok. Ayok wes ayo, sopo koncomu jak'en. Iko ngejak konco-koncoku. Terus sapa lagi, ayo konco-koncomu jak'en. Gitu. Mungkin kalau alasannya

sekarang itu selain nambah temen juga biar eksis, sama dijadiin lahan bisnis dek.

Peneliti : Oh iya bu.

Informan : Tapi tanggungjawab sing nganu lo yo. Tanggungjawab sing ngajak. Gitu. Yowes gitulah dek. Yo memang dari situ akhire kenal yang kita gak kenal. Sama temene dia akhire kenal-kenal-kenal gitu.

Peneliti : Iya. Masih libur ya arisannya bu ?

Informan : Iya. Cuma kapan hari mau mulai sek capek. Kapan hari mau mulai kok sek aras-arasen yo. Ya kan puasa kemaren itu terakhir.

Peneliti : Oh iya bu.

Informan : Terus pas mau mulai lagi. Engko wes menisan sekalian habis lebaran. Loh lah ternyata kok sek males-malesan. Biasane gak pernah. Biasa e habis terus langsung lanjut.

Peneliti : Iya.

Informan : Opo sampean kok gak mari-mari, kendalane apa ?

Peneliti : Ya itu, datanya kurang. Katanya ini kurang kamu dapetnya gini doang. Nanti ditanya-tanyain kamu gak bisa jawab. Oh iya. Terus saya nanya bu Ida, terus katanya libur masih arisannya. Yaudah, hehe

Informan : Sampean sakjane lewat WA ae gak apa-apa.

Peneliti : Iya bu

Informan : Kasian lak mrono mreng . adoh-adoh. Sopo jeneng e sopo ? Aku yo ?

Peneliti : Iya. Sama bu Lisa.

Informan : He'em. Nelys usia 47. Lisa Nurihatika. Hartika opo hatikah yo ? hatikah koyok e. Terus apa lagi ?

Peneliti : Sudah, yang lain sudah tanya. Bu Nelys ada foto pribadi bu Nelys enggak ? Maksudnya fotonya bu Nelys sendiri.

Informan : Oh foto sendiri, sek.

Peneliti : Iya.

Informan : Kok aku iki jarang foto. Punya enggak yo? Sabar ya

Peneliti : Iya bu

Informan : Tak kirim ae mari dek.

Peneliti : Iya

Informan : Lah leren nggoleki. Engko ae tak kirim ya.

Peneliti : Iya.

Informan : Terus apa lagi ?

Peneliti : Yang bulan april kemarin masih ada arisannya bu ? Yang

Informan : Ada

Peneliti : Kan katanya biasanya pake kebaya ya kalau april ?

Informan : Iya kemarin. Opo gak kebayaan yo ? iyo lak april kebayaan. Marakno aku iki fotone nek kono iki sering, aku gak tak simpeni dek.

Peneliti : Oh.

Informan : April kemarin, arisan pake apa ya kita ya ? Iyo kebayaan kok. Koyoke kebayaan deh. Engkok tah tak ndelok-ndelok fotone. Tak takokne ndek grup, siapa sing sek punya.

Peneliti : Iya bu.

Informan : April. Terus apa lagi mbak ?

Peneliti : Itu bu sama apa dah. Eh kendaraan pribadi.

Informan : Kenapa ?

Peneliti : Eh pakek apa gitu bu ? Mobil motor?

Informan : Oh mobil. Mobil.aku jarang gak pernah pake motor aku mbak. Oh angel golek I ngene iki mbak (mencari file foto)

Peneliti : Iya bu nanti aja gak apa-apa.

Informan : Loh, gak duwe fotone aku. Kapan hari memoriku 360 ilang kabeh, moro-moro ke hapus. Apa lagi mbak ?

Peneliti : itu dulu kayaknya bu. Soalnya kemaren sama udah nanya ke bu Ida juga.

Informan : Iya, terus ?

Peneliti : Ya nanya-nanya gitu.

Informan : Udah ya ?

Peneliti : Iya.

Informan : Angel tah nyusun skripsine ngunu?

Peneliti : Iya kurang, apa itu sub babnya, apa yang dibahas. Kurang banyak

Informan : Oalah. Terus apa ?

Peneliti : Sudah sih bu. Bu Nelys jualan itu juga ya, kayak krim-krim, tas, kayak bu Ida juga gitu ?

Informan : H'em. Cuman beda jalur. Lak ida itu. Beda-beda.

Peneliti : Oh saya kirain sama, soalnya jualannya hampir sama

Informan : Beda-beda. Krim-krimnya beda, tasnya beda. Sembarange wes.

Peneliti : Oh

Informan : Biarpun tas pun punya ku memang ori. Maksudnya, ee, kayak Fossil gitu ya, Michael Kors, itu emang aku asli dari US, dari Amerika sana. Abis itu di sub di orang Jakarta, oh orang purwakarta kalau kataku. Terus aku ambil ke dia. Kalau ida itu ambil kadang juga barang-barang Bataman gitu.

Peneliti : Bukan ori ?

Informan : Gitu, Oh. Kadang juga dia ada temenku yang mbikin. Kalau aku ndak. Aku memang ambil dari Surabaya ada kliniknya.

Peneliti : Oh, krimnya ?

Informan : He'em. Terus kayak kayak, handbody itu, kalau punya dia kan waktu dipake gini, mulus ya, itu kalau mandi itu hilang. Kalau punya ku enggak. Kalau punya ku itu kalau kita rajin make, permanen. Ya nanti putihnya bersihnya permanen. Jadi enggak habis mandi terus hilang, enggak. Beda. Pokok e lek dia jualan aku jualan. Aku jualan lama wesan. Dia baru-baru aja.

Peneliti : Iya

Informan : Dia jualan, aku jualan, tapi gak salah. Tapi kan jualannya beda juga tah mbak.

Peneliti : Saladnya beda juga ?

Informan : Beda.

Peneliti : Saya kirain sama. Kok jualannya sama gitu.

Informan : Enggak. Kalau. Enggak lah beda. Kalau aku sih mau orang niru, aku gini terus dia ikut jualan gini. Aku gak takut.

Peneliti : Kan udah punya nama sendiri bu.

Informan : Gak akan ini, gak bakalan. Orang paling sekedar nyoba kalau cocok ya silahkan. Endak ya gak apa-apa. Iya kan ?

Peneliti : Iya. Di pasarin di wa aja bu ?

Informan : Siapa ? Aku ?

Peneliti : Iya

Informan : Sebernya itu aku gak masarin sih di WA. Kan rata-rata, kan temenku buanyak to. Bukan itu aja. Kalau itu kan Cuma sebgaiian kecil. Ya mereka udah paham. Ngehubungi sendiri. Biar pun aku gak ngirim gambar, mereka tanya sendiri. Nanti aku tinggal ngirim gambarnya. Cocok, ambil, gitu. Apa lagi mbak ?

Peneliti : Sudah bu itu dulu. Bu Nelys keliatan capek habis keliling-liling.

Informan : Ya garap-garap ngene iki.

Peneliti : Saya pamit pulang dulu ya bu. Terimakasih atas waktunya bu.

Informan : Iya sama-sama. Nanti fotonya tak kirim ya.

Peneliti : Iya makasih bu.

Informan : kalau kurang datanya tinggal WA aja. Ati-ati ya di jalan ya.

Peneliti : Iya bu, terimakasih.

INFORMAN PENDUKUNG

Identitas Informan Pendukung:

Nama : Ida Thalia
Usia : 48 Tahun
Alamat : Jalan Nusantara GA 2, Kaliwates
Pendidikan Terakhir : D1 Perhotelan
Pekerjaan : Wiraswasta
Keanggotaan di Thalia : Ketua

Waktu Wawancara Pertama:

Nama Kelompok : Arisan Thalia
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2018
Tempat : Rumah Makan Taman Mangli Indah (Terapung)

Transkrip Wawancara:

Bu Ida : Iya dek mau tanya-tanya apa ?
Peneliti : Sering belanja gitu bu ?
Bu Ida : Sering? Haha
Bu Lisa : Gak sering lagi dia dek, gak bisa dihitung itu.
Bu Ida : Iya mbak ida ini suka belanja, hahaa. Gak tau sebulan bisa berapa kali.
Peneliti : Yang di beli merek apa bu biasanya ?

Bu Ida : Apanya ini ?

Peneliti : Kayak sepatu, jam, baju, tas gitu bu.

Bu Ida : Kalau mbak ida ini gak pernah mikir merek dek.

Peneliti : Yang paling banyak di beli gitu bu ?

Bu Lisa : Zara, dia sama kayak aku itu dek.

Bu Ida : Iya orang aku keluar negeri bareng. Aku sering keluar negeri sama ini. Terus kalau lain-lainnya paling ya fosil gitu. Udah ya ?

Peneliti : Oh iya udah bu.

Bu Ida : Nanti kalau informasinya kurang bisa ngomong ke mbak ida.

Bu Nelys : Nanti tak kasih nomer wa nya biar bisa tanya-tanya dek.

Peneliti : Oh iya ibu, terimakasih.

Waktu Wawancara Kedua:

Nama Kelompok : Arisan Thalia

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Tempat : Rumah Makan Taman Mangli Indah (Terapung)

Transkrip Wawancara:

Peneliti : Bu, kalau boleh tau, nama lengkapnya siapa ya ?

Informan : Namanya Ida Thalia

Peneliti : Ida Thalia

Informan : Iya

Peneliti : Rumahnya dimana ya bu ?

Informan : Di GOR, Perumahan GOR

Peneliti : Ee, terus, usianya berapa bu ?

Informan : 48, hehee

Peneliti : Pekerjaannya ?

Informan : Ibu rumah tangga aja

Peneliti : Yang punya spa itu enggak bu ?

Informan : Enggak.

Peneliti : Pendidikan terakhir itu apa bu ?

Informan : Saya D.. D1.. Perhotelan ya

Peneliti : Kalau arisan Thalia sendiri berdiri sudah berapa lama sih bu ?

Informan : Udah skitar 15 tahun kayaknya. Udah lama

Peneliti : Dari tahun berapa itu bu ?

Informan : 15 tahun dari sekarang berapa ya ? Dua ribuuuuu...

Peneliti : 2004?

Informan : Eee, he'eh, sekitar 2004

Peneliti : Kalau awal mula berdirinya arisan Thalia itu kayak gimana ya bu ?

Informan :Eeee.. Dulu masih belum musim ha—hape ya. 2004 rasanya belum kayaknya. Masih baru-baru mungkin. Baru-baru hp mulai..mulai..mulai ada gitu ya. Ya kumpul-kumpul aja gini. Karnakan kalau sudah berkeluarga itu kalau gak ada komunitas, apa itu kan kayaknya mati itu pikiran ya.

Peneliti : Iya

Informan : He'eh, jadi kita bentuk arisan ini. Siapa yang ada suka nyanyi, ada yang suka ngedance. Jadi disini kita kumpulkan jadi satu.

Peneliti : Kalau awal.. Ee apa.. Kayak tempet bersatu temunya dengan anggota-anggota yang lain ..

Informan : Pasti disini, di Terapung sini, mulai jaman awalnya buka ini disini memang.

Peneliti : Kalau maksudnya, gara-gara anaknya yang satu sekolah atau yang ..

Informan : Oh enggak. Enggak. Enggak terpaku di satu sekolah apa gitu enggak. Ya memang ada yang satu sekolah atau satu angkatan gitu ya. Terus ada temen dari kecil ada juga. Temen dari tetangga ada juga. Terus apalagi ya? Ya temen-temen. Dulu kan saya ada butik. Eee, mereka serang ini, customer, istilahnya customer, jadinya yok kita buka yok, gitu.

Peneliti : Oh jadi awalnya customer terus kumpul-kumpul-kumpul gitu ya bu ?

Informan : He'em..He'em..He'em

Peneliti : Saya kira kayak di sekolah Al..Al apa

Informan : Al-Furqon?

Peneliti : Iya, Al-Furqon

Informan : Enggak, enggak.

Peneliti : Kalau anggotanya sendiri ada berapa sih bu ?

Informan : Yang tetap sekarang ada 20.

Peneliti : 20 orang?

Informan : He'em.

Peneliti : Itu cewek semua bu ?

Informan : Cewek... Ada banci juga. Hihihiii. Kita enggak ini lo, siapa aja yang mau dateng, welcome aja. Gak tau status sosialnya apa, udah. Yang pentang enak buat ini, buat berteman gitu.

Peneliti : Kalau anggaran tiap bulan untuk arisannya ?

Informan : Cuman happy-happy aja, 300.

Peneliti : 300 ribu ya bu ?

Informan : He'em.

Peneliti : Kalau alasan buat berdirinya Thalia sendiri itu Cuma buat seneng-seneng aja ?

Informan : Ya menjalin silaturahmi anatar ini, antar temen-temen aja.

Peneliti : Ada aturan-aturan khusus gak sih bu buat anggotanya ?

Informan : Enggak ada sih. Enggak berat-berat. Hihihiii

Peneliti : Kalau masalah dresscode ?

Informan : Kalau masalah dresscode kan, tig..empat, empat tahun yang lalu itu mulai ya. Kalau dulu-dulunya, Cuma, dulu Cuma, mungkin ada hari-hari besar, misalkan hari Kartini, apa itu. Kalau dulu sih serang ngadakan lomba tapi untuk intern aja. Ada juga pialanya, apa,. Jadi misalkan April, misalnya April, itu ya pakek kebaya. Kartini tu

Peneliti : Iya

Informan : Ee Kartini tu. Pake kebaya gitu.

Peneliti : Yang nentuin dresscode sendiri, ibu atau ..

Informan : Kadang saya sendiri. Kadang dari mereka. Ditawarkan pake dresscode apa gitu. Sebenarnya dulu awalnya pengen juga ke ini, ke social ya, ke panti asuhan, apa, cuman kadang ada yang belum bisa, apa, gitu ya. Akhirnya dibentuk cuman untuk bersilahturahmi. Karna mereka punya juga komunitas lain ya. Banyak yang punya komunitas sendiri juga.

Peneliti : Kalau kayak gini kan bu, di rumah Terapung, terus otomatis harus makan-makan, nanti yang bayar gimana bu ?

Informan : Yang bayar yang kena arisan.

Peneliti : Ohh

Informan : Gitu

Peneliti : Perorangnya ada minimal maximal begitu ?

Informan : Ya maksimal 1 juta mereka.

Peneliti : Habisnya 1 juta ya ?

Informan : He'eh.

Peneliti : Selain arisan, gak ada kegiatan lagi, kayak yg ibu ceritain tadi, kayak pengen baksos gitu, belum ya ?

Informan : Ee.. Kalau di komunitas ini cuman ini aja. Kalau saya sendiri komunitasnya banyak, hehheee.

Peneliti : Komunitas apa aja bu ?

Informan : LenDance.

Peneliti : LenDance?

Informan : LenDance. Masang-masang mereka punya banyak yang apa namanya, mbak Nelys itukan dia aktivitasnya juga di Al-Frurqon

dulu ya, jadi mereka bakti sosialnya lebih di dahulukan. Saya enggak negrti kalau di dia gimana, saya gak ngerti. Kalau saya sendiri, saya suka dance ya, jadinya di club LenDance itu banyak chainis-nya, ya disitu saya biasanya. Suami saya chainis kan soalnya, hehehee.

Peneliti : Ooohh..

Informan : Jadi banyak disitu. Kalau mungkin mau tak kenalin sama social..sosial apa..sosialitanya di Jember, yang di LenDance itu.

Peneliti : LenDance?

Informan : He'em.

Peneliti : Kalau kayak gitu bener0bener kayak high gitu ya bu ?

Informan : Yaa.. yaa gitu. Kayak...kayak..kayak ini kemaren tu ..(menunjukkan foto kegiatan LenDance).. Nahh, kayak kemaren ini ya. Ini kan yang punya Rien Collection ya.

Peneliti : OH Rien.

Informan : He'eh, mbak Rien itu. Nah ini kan chainis semua ya, hihi. Ee kemaren itu ada ulang tahun temen, ee pake dresscode angkatan laut, gitu. Terus kadang, banyak sih. Ee, kayak kemaren ada bu Faida, bu Faida datang, bentar ya. Eem, ini ya.

Peneliti : Oh iya

Informan : kemaren itu. Eee, kalau lagi manggung, eee gitu. Kalau disana lebih ini, acara happy-happy ya. Mana ya bu Faida ya.

Peneliti : Ini kayak bukan arisan ya bu ? Kayak ngedance aja ?

Informan : Iya ngedance aja. Eeh, ini kan bu Faida ini.

Peneliti : Oh iya-iya bu.

Informan : Datang dia apa itu, diacara ini datang dia.

Peneliti : Bu, kalau buat ibu sendiri, makna arisan itu apa sih bu ?

Informan : Saya piker kalau makna arisan itu, apa ya, yaa menyambung silaturahmi dalam usia-usia segini kalau gak ada komunitas arisan misalkan gak ada kegiatan yang pasti gitu ya, setiap sebulan sekali to ini.

Peneliti : Iya

Informan : Itu rasanya kok gak enak hidup itu ya, hehe... Kita dirumah setiap hari sudah capek ya gini-gin, masak gak ada kegiatn sama sekali gitu lo. Ini kok puanas sekali disini ya.

Peneliti : Iyaa

Informan : Eh, kipase mati

Peneliti : Kalau buat ibu, kalau fashion, fahion itu pentang gak sih ?

Informan : Kalau..Kalau ibu dari kecil dulu itu suka naynyi sama fashion show, hehehe. He'eh, dulu di modelang. Jadinya ya nomer satu. Kayak gini ya, (menunjukkan foto dirinya), ini kan ibu ni,

Peneliti : Iya

Informan : Kayak ibuk di setiap komunitas itu di jadikan trendang, hehehee. Fashionnya itu gitu, biasanya. Jadi apa, saya piker. Dulu gini, temen-temen saya kan dulu kan mereka fashionnya biasa aja gitu. Saya suka mem-make over orang. He'eh, jadi misal begini-begini-begini, akhirnya mereka berubah semua. Dari mereka yang gak pernah pegang mic ya, sudah coba tanya kemereka itu, yang ndak bisa pegang mic, sekarang kalau ndak pegang empat lagu nggak mau turun. Itulah, apa ya, mereka juga punya apa ya, punya kenangan tersendiri, punya, ada ilmu yang didapat dari..dari

kelompok disini. Sama sekali nggak bisa nyanyi, skarang bisa nyanyi. Nggak bisa ngedance dikit-dikit ya nggak malu, istilahnya gitu. Kalau sekarang mereka udah biasa. Kalau dari awal enggak. Saya sendiri yang nyanyi terus. Saya coba, ayo ikut—ayo ikut. Pertama malu-malu, sekarang malu-maluin, kalau enggak 3-4 lagu nggak mau turun.

Peneliti : kalau kiblat fashionnya siapa sih bu ? buat instirasi-inspirasi gitu.

Informan : Kalau saya sih... Aduh dek gak kuat dek, panas disini.,

Peneliti : Pindah sana aja bu ?

Informan : Pindah sini aja yok

Peneliti : Iya bu. Boleh minta foto bu ?

Informan : Foto bareng-bareng ?

Peneliti : Enggak bu, secara personal aja dulu, hehe.

Informan : Oh iya ayo.

Peneliti : Ohiya bu, saya lanjut ya pertanyaannya. Kalau kiblat fashion ibu sendiri itu siapa sih ?

Informan : Kiblat fashion ?

Peneliti : Iya bu, yang jadi inspirasi gitu

Informan : Kalau aku suka liat-liat Syahrini, hehehee. Kalau dulu sih sama Krisdayanti. Kalau mereka kan baru 2 tahun berhijrah pake jilbab, dulu sih enggak, mungkin karan suami atau tuntutan social lainnya, jadi kayaknya yang belum pake hijab Cuma aku, heheheee.

Peneliti : Kalau belanja fashion gitu bareng-bareng atau gimana bu ?

Informan : belanja bareng, dulu sih belanja bareng tapi sekarang sendiri-sendiri gitu.

Peneliti : Ibu suka yang KW nyaman atau ORI tapi ya gitu, hehe

Informan : Gak usah mahal-mahal. Kalau orang yang suka fashion pasti mikir yang beli harus cocok. Jangan terpaku karna brended. Gak harus ori. Kan ada ya, kan kadang tergantung sama siapa yang makek aja. Kadang aja orang pake barang biasa tapi keliatan cocok, karna bisa nyerasiin, tapi kadang aja juga yang beli barang mahal-mahal tapi yang makek biasa aja, kana da. Jadi jangan terpacu sama harga, gitu dek.

Peneliti : Bu, kalau boleh tau, harga keseluruhan outfit fashion yang ibu kenakan sekarang berapa sih ?

Informan : Haduh, hahaaaa. Berapa ya. Gak harus dijelasin semua deh ya. Haduh berapa ya. Ya segitulah, yang pentang cocok.

Peneliti : Kisaran keseluruhan harganya aja bu, hehe.

Informan : Eee, kalau sandal ini 1,6juta, sabu... baju ini biasa Cuma 200 ribu aja.

Peneliti : Kalau baju gitu, setiap ada dresscode apa gitu mesti beli baru atau enggak bu?

Informan : Hauh kalau aku selalu beli baru, hahaaa. Soalnya kalau mesti makek baju yg sama terus gitu kan gimana gitu. Kecuali ke suatu acara yang beda dan jarang ketemu gitu, hehehee.

Peneliti : Bu, kalau pengurus Thalia yang lain ada gak sih ? Kayak sekretaris atau bendahara gitu ?

Informan : Gak ada, dulu sih ada. Cuma sekarang gak ada. Aku buat tanggungjawab bersama aja gitu. Siapa yang mau nyatet ya itu.

Siapa-siapanya yaudah tanggungjawab bersama. Kan masalah setiap arisan itu selalu ada kan. Jadi ya tanggungjawab bersama aja.

Peneliti : Bu, jadi nanti kalau saya ada kekurangan data-datanya saya boleh nanya-nanya lagi bu ?

Informan : Boleh gapapa. Kerumah gak papa juga. Yak ? Kasih nomer telpon aja ya.

Peneliti : Nomer telfonnya berapa bu ?

Informan : Aduh, gak apal juga. Sebentar ya. Hehehee.

Peneliti : Maaf ya bu, jadi bolak-balik, hehe..

Informan : 081xxxxxxx68

Peneliti : Terimakasih ya bu. Bu kalau saya mau wawancara anggota arisan yang lain boleh enggak ?

Informan : Oh iya boleh. Mau wawancara siapa ?

Peneliti : Recommendasi dari ibu siapa bu ?

Informan : Itu ada mbak Nanik. Tak panggilkan ya.

Peneliti : Wah iya bu, terimakasih banyak.

Waktu Wawancara Ketiga:

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 Juli 2019

Tempat : Jalan Nusantara GA 2, Kaliwates

Transkrip Wawancara:

Informan : Apa gimana-gimanagimana ?

- Peneliti : Itu bu, saya mau nanya sedikit-sedikit lagi bu.
- Informan : Oiya tunggu yaa
- Peneliti : Iya bu
- Informan : Gimana ?
- Peneliti : Itu lo bu, nama Thalia itu sebenarnya dari mana ?
- Informan : Oo, endak, namaku kan Thalia. Yang mendirikan kan aku. Jadi aku ini, aku namakan arisan Thalia gitu aja.
- Peneliti : Terus itu bu, saya ditanya sama dosen saya, terus itu suaminya kerja apa mbak ? Pengusaha, saya jawab gitu kan bu.
- Informan : Tembakau..
- Peneliti : Oh tembakau.
- Informan : Sini dek, duduk sini aja dek.
- Peneliti : Hehe iya bu.
- Informan : Kenapa ? Usaha suami ? Iya, ditembakau.
- Peneliti : Oh di tembakau.
- Informan : He'em. Suaminya mbak ini Cina.
- Peneliti : Oh iya, hehe. Bu, selain arisan itu sibuk apa lagi bu ?
- Informan : Ya sibuk nganu spa ini. Setiap hari ya ada aja. Sama ada itu anu apa, simpan pinjam, koperasi. Cuman ndak pernah tak lihat, hehee.
- Peneliti : Tapi kalau belanja bareng sama temen-temen aston itu pernah ya buk ya ? Sering ?
- Informan : Bukan dikomunitas ini yang sering sering belanja.

Peneliti : Oh

Informan : Kalau ini yang, dulu sering. Paling ya di Surabaya aja kalau sama temen-temen ini. Kalau yang sama cina-cina itu ya diluar. Kadang nganu gini.

Peneliti : Yang Landance itu ya bu ?

Informan : Mana ?

Peneliti : Landance.

Informan : Iya.

Peneliti : Terus apa itu bu, masih suka kumpul ya setiap bulannya ya Thalia ?

Informan : Iya. Yang kemarin ini kan sudahh tutup. Jadi mau buka lagi bulan ini.

Peneliti : Ohh.

Informan : Ee, belum ya. Belum ini, sampek sesudah hari raya itu belum, masih pada sibuk semua itu orangnya.

Peneliti : Bu, kenapa kok jualan salad ? Eee, kan apa. Udah dari dulu apa gimana gitu ?

Informan : Seneng aja kalau bikin-bikin. Kalau bikin kue kan gak bisa. Kalau masak aku suka. Coba-coba bikin sald, eh banyak yang suka ya Alhamdulillah. Hahaha

Peneliti : Hhahaa. Enggak bikin usaha catheringan gitu bu ?

Informan : Haduh, enggak, ribet. Ribet yah. Usaha ini ada, cream-cream ini, untuk wanita. Kalau ini nanti mbak-mbaknya itu ...

Peneliti : Hehehee

- Informan : Atau mamanya di kasih tau.
- Peneliti : Hehehe. Bu, kalau tentang bu Nelys, bu Umi, bu Nanik, sama bu Umi itu suaminya kerja apa ya bu ?
- Informan : Kalau mbak Umi, sudah pension kayaknya, di PTP. Kalau mbak Nanik rias, sama istrinya, sama suaminya di rias penganten.
- Peneliti : Oh rias juga?
- Informan : (mengangkat panggilan telepon) Temen-temen sendiri nganu salad, heheee. Kenapa, kenapa dek ?
- Peneliti : Kalau bu Nelys itu suaminya apa ya ?
- Informan : Wiraswasta juga. Nelysnya juga.
- Peneliti : Emmm..
- Informan : Banyak yang perias kalau temen-temen yang di Thalia ini. Yang perias ada berapa ya ?
- Peneliti : Jumlah anggota arisan di Thalia sendiri itu berapa awalnya bu?
- Informan : Uangnya ?
- Peneliti : Anggotanya
- Informan : Oh.. 20 orang dulu.cuman kadang ya, ada yang gak datang itu kan pasti aja.
- Peneliti : Iya. Tapi sampai sekarang tetep 20 bu ?
- Informan : berkurang. Yang ini yang kayaknya ntar lagi ada yang dulu-dulu mau ikut lagi gitu. Kadang kita kondisi orang kan gak tau.
- Peneliti : Untuk bugednya itu tetap stagnan disitu-situ aja apa gimana ?

Informan : Situ aja yang penting Cuma kumpul aja mbak. Kan mereka juga punya banyak komunitas. Arisan disana, arisna disini. Yang penting disini tetep bersilahturahmi.

Peneliti : Kumpul-kumpul.

Informan : He'em, kumpul-kumpul. Saya rasa, gini ya, kan banyak model arisan ini kan banyak ya. Katanya temen-temen, waduh yang paling enak ini arisan di tempatmu. Loh kenapa ? mau pake baju apa aja terserah. Mau pake baju apa terserah. Ada yang berhijab,ada yang pake ini ini ini. Enggak pusing gitu lo. Kalau aku kan ada, aku barusan ikut arisan di satu arisan dari komunitas. Karena mungkin terlalu banyak, orangnya terlalu banyak, juga dari beberapa kalangan, disitu banyak yang berhijab. Tapi aku pikir itu kan itu bukan pengajian. Namanya aja bisa dari sabang sampai merauke, misalnya begitu. Berarti itu kan pertemuan dari beberapa orang, beberapa agama, beberapa karakter, gitu. Aku kan biasa tidak berhijab, aku enggak berhijab disana, disana juga ada yang gak beehijab, tapi udah sepuh,-sepuh. Ada yang gak berhijab itu ada, sepuh-speuh, karena bukan muslim, non muslim.kalau aku kadang pake, pake pakaian biasa, sopanlah aku pikir, waduh yang namanya mulut, pek-pek-pek-pek, eh kok ternyata enggak seenak diarisanku. Lagian banyak orang disitu, terlalu banyak itu gak enak juga. Jadinya enggak nyaman gitu. Aku mau mengundurkan diri juga udah enggak bisa.

Peneliti : Terlanjur ini...

Informan : Masok

Peneliti : Iya

Informan : Aku bilang sama ketuanya, gini-gini. Enggak usah, enggak usah diharukan, biar aja, kita punya kehidupan sendiri-sendiri. Harusnya begitu a ?

Peneliti : Iya

Informan : Kalau ditempatku aku gitu. Terserah kamu apa, mau pake apa, itu, itu urusan kamu. Kita ngapain gitu lo. Kecuali aku dateng di pengajian, terus aku ndak berhijab, itu aku salah. Misalkan ada yang bilangin, nanti harus pake busana muslim, begini-begini-begini, terus aku enggak pake, itu aku salah.

Peneliti : He'em

Informan : Lha itu lo arisan, bukan pengajian. Disana juga nyak-nyeng nyak-nyeng.

Peneliti : Hehhe

Informan : Munafik banget tak pikir. Orange lo, harusnya kan mereka yang sudah berhijab. Orang yang sudah berhijab kalau orangs epuhkan setidaknya mereka lebih paham kan ya, di agama juga lebih religi dia, harus gini, bisa memaklumi yang belum berhijab. Enggak, mulutnya tambah, wek-wek-wek. Waduh iki ndak dewasa sama sekali orang ini.

Peneliti : Oh gitu ya buk ya ?

Informan : Iya, macam-macam. Ya tidak semua. Ada beberapa orang yang begitu. Gak ngerti maksudnya gimana, maksudnya sirik apa gimana gak ngerti juga. Kan macam-macam. Aku wes gitu, ah biarin aja, cuek aja, aku aku, kamu kamu, yang penting aku enggak ganggu kamu, enggak negrugikan kamu, gitu.

Peneliti : Hak sendiri-sendiri, hehe

Informan : Laiyo. Tapi ya macem-macem, paling enak katae temenku, paling enak ya di arisanmu santai.

Peneliti : Bebas mau gimana, hehe

Informan : mau pake apa kek, mau ini kek, itu kek, terserah gitu. Kalau mereka-mereka yang dulu ikut terus sekarang gak ikut kalau mau dateng, gapapa silahkan. Menjalin lagi to. Bayar konsumsi aja, enggak papa. Yawes mbak, gitu kan, kan ndak menghilangkan persaudaraan.

Peneliti : Iya, gak menuntut

Informan : He'eh. Misalkan gak bisa, oh mbak aku lagi banyak keperluan ini-ini arisan banyak. Yo okelah, tapi dateng ya untuk konsumsi aja. Iyawes mau, gitu. Cari enak nya gitu lo, cari temen tu. Gak usah yang ribet-ribet.

Peneliti : Kalau yang dua cowok itu bu, yang ikut juga.

Informan : Oh yang ini, yang banci

Peneliti : Iya, hehee

Informan : Ynag banci. Nah itu lagi, kalau orang kana da yang gak mau nerima banci. Kalau aku sih oke-oke. Itu perias lo.

Peneliti : Oh perias

Informan : Perias itu mereka itu. Mereka lebih bertalenta sama yang mencibir itu. Kan iya. Kalau aku sih apa aja iya, ikut aja sudah. Enggak tau dari kalangan mana kek, mana. Yang penting baik lo, gitu lo. Yang penting baik, wong sama-sama manusia. Gak usah liat lah. Ada salah satu orang yang aku berhentikan. Kenapa ? aku arisan ini kan udah lima belas tahun.

Peneliti : Oh iyaa

Informan : Lima belas tahun udah.

Peneliti : Oh udah lama ya buk ya ?

Informan : He'eh, udah lama lima belas tahun. Lah orangnya ya itu-itu aja.

Peneliti : Solid berarti bu

Informan : He'eh. Terus ada di lima tahun kemarin itu ada yang masuk. Adalah seseorang masuk. Cara, cara bergaulnya beda, cara pandang kita juga beda, ini beda semualah. Akhirnya apa, sebenarnya sih ini mulai dulu kita kan kita gak pernah ada masalah. Orang ini kesini kesini kesini, enggak ada. Lha, ada ini lo kok uler temen, akhirnya bertahan bertahan bertahan, aku kok ndak tahan gitu lo. Aku seumur hidup gak pernah tengkar sama orang. Tengkar kek, apa kek, enggak. Ini kok bikin enggak enak situasi. misalkan kita mau jenguk siapa gitu ya. Kan kalau ada ada orang yang mau belikan satu orang gitu. Eh tugasmu belikan. Dia itu enggak percaya. Padahal selama ini kita enggak pernah tau. Kita iuran berapa, ayo wes, enak to gitu. Sudah ada yang belikan kan enak, kita ndak usah keluar.

Peneliti : Iya bener.

Informan : waduh kalau ada ini, tadi tadi tadi iurannya berapa ya ? Berapa orang? Dapetnya apa? Lho kok, aduh ya ampun.

Peneliti : Hhehe

Informan : gak cocok, akhirnya wes tak keluarkan wes, bikin bikin ribet gitu lo. Yowes aku mohon maaf saya keluarkan. Mungkin yawes satu, seumur-umur yawes itu tok aku. Ndak pernah, aku lo sebenarnya gak pernah ribet sama orang dek. Cuma orangnya kok gini terus. Di kasih peringatan gitu gitu enggak usah. Gak usah digituin. Kita

percayalah sama-sama temen. Lagian gini, kalau kolektif kan kita kan lebih murah, itu.

Peneliti : He'em

Informan : Kalau kita sendiri kan lebih mahal.

Peneliti : Iya bu iya

Informan : Sebenarnya kan ndak kesana kalau ndak ada orang seperti ini gitu lo.

Peneliti : Iya

Informan : Kita bersyukurlah kalau ada yang mau belikan. Yaudah sini tak belikan, wes bawa. Lah, kita dateng tinggal orangnya tok, tinggal bayar, kan enak. Waduh kalau yang ini, ampuuunnnnn.

Peneliti : Hhehe

Informan : Payah. Kalau orang begini apa ya. Terus akhirnya tak keluarkan. Alhamdulillah, katanya temen-temen, ternyata bisa keluar juga ini orang, katanya gitu.

Peneliti : Hehehe

Informan : Oooh, ada orang kok ndak ngomong

Peneliti : Bikin ndak nyaman ya buy a ?

Informan : Iya, kok gak enak gitu ya, bikin ndak nyaman dek gitu gitu.

Peneliti : Iyaaa.

Informan : Gak nyaman, saling curiga nantinya.

Peneliti : Bikin pecah juga nantinya..

Informan : He'em. Bisa begini lo, kayak dia selamatan. Selamatan meninggalnya bapaknya dulu berapa harinya gitu lo. Lah yang beli orang itu lagi. Abis gitu sudah iuran gini gini, belikan ini. Itu di dia yang terima, besoknya itu tanya, mbak kemaren iuran berapa ya ? Iuran segini. Dapetnya kok Cuma segini, harusnya segini segini segini. Loh, aku langsung deg. Loh orang ini yak apa se?! Maksudnya itu lo. Dia sendiri yang terima, loh kok bisa keluar mulutnya gitu-gitu. Ya ampunnnn. Mbak, tak gini kan, kalau mbaknya memang perhitungan begitu ya jangan selamatan, jualan aja. Kan iya.

Peneliti : Iya, niatnya udah beda.

Informan : Jualan aja, ngapain kok selamatan di itung-itung. Kalau aku ngundang orang ya, orang bawa terserah, nggak bawa terserah. Namanya kita niat mengundang. Haduh tak pikir orang ini yo. Wes itu wes, ndak cocok sudah, ndak cocok wes. Akhirnya wes tak keluarkan wes. Biarin dah nggak dianu satu orang, wes biarin wes.

Peneliti : Udah beda itu, hehe

Informan : He'eh. Bikin ribet gitu lo. Bikin ribet. Kasian yang beli. Selalu. Abis gitu kalau iya ngomong sama aku tok, enak. Omong sana, omong sini, omong sini

Peneliti : Jadi yang lainnya ikut...

Infroman : Iya. Huh, gak cocok wes, biarin. Biarin aja wes keluar wes. Gak suka gitu gitu itu. Gak enak.

Peneliti : Bikin Suudzon terus, hehe

Informan : He'em. Kan ndak bagus, bikin pecah.

Peneliti : Kalau ngumpul-ngumpul gitu disatu tempat apa beda-beda bu ?

Informan : Kalau yang Thalia ini pasti di ini, di terapung. Kan tempatnya nyaman, enak. Imagenya disitu kan keluarga. Kalau di café-café enggak. Aku yang gak mau.

Peneliti : Yang puasa kemaren juga disitu bu ?

Informan : He'em sama juga situ. Cuma kemaren itu kepengen kumpul, puasa itu, karena arisannya udah habis kayaknya ya yang puasa itu. Ayo kumpul-kumpul di ini aja yok, di Aston situ.

Peneliti : Oh di Aston..

Informan : He'em. Kumpul aja, pengen buka bersama gitu kemaren. Arisannya belum. Bulan ini kayaknya, bulan Agustus.

Peneliti : Bu, kalau menu-menu yang biasa dipesen di terapung itu menu apa aja sih ?

Informan : Kenapa ?

Peneliti : Menu-menu yang biasa dipesen di terapung itu bu

Informan : Ya it-itu aja wes dek. Mana ya. Cari tempatnya itu soalnya yang enak. Kalau disana menu-menunya, paling ya capcay goreng, gurami gurami apa itu, gurami asem manis gitu-gitu itu wes. Gurami bakar, ayam, ayam inggris biasanya anak-anak pesennya.

Peneliti : Hheheh. Sharing ya buk ya ?

Informan : He'em. Ya berapa porsi gitu.

Peneliti : Enggak sendiri-sendiri gitu kan ya buk ya ?

Informan : Oh enggak. Gak enak, enakan bareng-bareng.

Peneliti : Oh iya bu, kan sama ditanyain kan, mobil pribadinya apa ? saya sebenarnya gak enak sih bu mau tanya gini

Informan : Oh gak papa

Peneliti : Maaf ya bu hehe

Informan : Ya yang ada aja. Ini bapaknya lagi keluar ke Banyuwangi.

Peneliti : Kalau mobil yang dipake ibu sendiri ?

Informan : Saya kan selain saya pake, saya jual beli. Kalau bosan ya tak jual. Kalau untung jual. Kalau model-model apa kendaraan begini kan jangan dipake terus. Tiga empat tahun ganti sudah. Tiga tahun lah. Kan tambah lama kan tambah tua.

Peneliti : Iya

Informan : Gak pernah saya bawa, sebentar-sebentar, oh opo, lama gitu enggak, gak pernah. Tiga tahun ini paling lama ini tiga tahun. Lagi males ngurus-ngurus banyak ini. Saya sih, saya sih enggak begitu hobi kalau di mobil, enak pegang uang, ahahaha.

Peneliti : Iya, cewek ya bu, hahaa

Informan : Iya. Kalau, kan ada orang sing penting wes mobil e apik wes. Ya ya bukan menganukan orang yang kredit ya. Enggak. Kalau akku orangnya enggak-enggak gitu sama orang. Kadang orang pengen dikatakan wah wah, biarin dah orang-orang bilangin aku enggak wah-wah, yang penting aku pegang uang, gitu aja, kalau aku gitu orangnya. Gak mau tau, terserah lu, mau ngomong apa tentang gue, terserah. Gitu. Kalau aku gitu orangnya. Yang penting dompetku ada isinya terus gitu kalau aku. Kalau mobil enggak jaminan. Kadang orang mobilnya wah ya masih kredit.

Peneliti : Iyaa

Informan : Masih susah juga ya ngapain. Tapi ada lagi tipe orang yang kalau aku enggak kredit, aku gak bisa punya ini, nah itu beda ya. Kalau

yang memaksakan itu kan lain. Kalau aku mbak, kalau enggak kredit, aku gak bisa menyimpan, nah itu semangat itu, boleh itu di dicontoh itu boleh. Tapi kalau orang, pokoknya aku kredit ini, mau punya ini, mau jalannya gimana terserah, itu yang susah. Yang perlu di contoh itu, aku mau punya ini harus ada ininya ya. Ada model-model, mavcem-macam kok kalau ibu-ibu rumah tangga. Kalau adek-adek gini kan masih belum kesana.

Peneliti : Iyaa

Informan : He'eh, belum berpikir aneh-aneh. Kalau dulu masih muda, keliatann piring, keliatan apa, wah gak berpikir. Kalau sudah berkeluarga itu ada tataan bagus, ini mau beli, mau beli, gitu ya.

Peneliti : Hhaha, menarik perhatian

Informan : He'eh. Beda sudah, konsumsinya beda.

Peneliti : Kalau ibu sendiri, biasanya belanja berapa bulan sekali ? Ada belanja bulanan atau kalau pengen belanja aja?

Informan : haduh gak tau. Kalau otak lagi ini, lagi sedeng gitu, haduh, apa aja dibeli beli wes. Gak tau wes gitu. Gak tau dari online, ini ini waduh terus gitu. Tapi kalau pas lagi gak kepingin ya enggak. Cuman aku su.. cuman kalau belanja harian saya memang suka di pasar.

Peneliti : Iya

Informan : Iya, suka masuk-masuk pasar. Kalau belanja-belanja yang identic sama fashion, lagi kumat-kumaten, terus terus itu. Kalau udah enggak ya udah enggak. Gak kepikiran gitu.

Peneliti : Kalau di Jember ibu biasanya belanja dimana ? Fashion

Informan : Terserah sih. Mauuu. Kadang di lippo, kadang di roxy. Ya dimana-mana aja. Suka blusuk-blusuk. Kalau perempuan kan suka gitu. Iya to ?

Peneliti : Iya, hehe

Informan : Apalagi kalau ada ini, ada sale ya.

Peneliti : Iya bener

Informan : Waduh.. tapi ada temenku, temen ku itu ada. Ya unik juga. Aku pikir, hah. Ee aku ajak ke matahari, cari kaos suaminya. Mbak, coba cari itu di diskonan. Malu mbak. Hah? Kok malu kenapa ? Aku lo selama ini gak oernag cari diskonan.

Peneliti : Uuhh

Informan : Ohhh, gitu. Cuma aku berpikir gini, orang yo, orang yo, yo gak tau juga ya kehidupan mereka. Padahal ya pegawai negeri ya. Tapi pola hidupnya saya gak ngerti, gak ngerti. Eh kok baru tau aku onok diskonan iki uuwong isin. Padahal yang sini ini kemana-mana cari diskon. Cari yang di kotak, tak ajak ke kotak. Yaitu tak ajak ke matahari. Barengi ya mbak, loh ayok tak barengi. Lihat-lihat di kotak itu lo malu.

Peneliti : Hehe

Informan : Woh kalau aku, kalau bisa tak, oh yang bawah tak tarik atas atas. Cari yang bagus, nmdak urus wes, mau diliat orang, mau orang e yang mau marah, Hahaha

Peneliti : Heheh

Informan : Kan gitu kalau cewek. Aku heran, eh kok jadi malu, aneh gitu. Aneh gitu kalau buat aku dek. Padahal perempuan dimana-mana pada bingung cari. Kan ya. Bingung cari. Kalau yang itu enggak.

Akhire sekarang ketagihan. Ketagihan. Mbak aku tadi cari diskonan, ya bagus.

Peneliti : Haha

Informan : Bagus, ndak ngentekno duek. Tak bilang gitu.

Peneliti : Biar gak merugi..

Informan : He'em. Makanya jadi perempuan itu, satu harus bisa cari uang sendiri.

Peneliti : Iya bener

Informan : itu nanti satu, kita punya apa ya, bangga pada diri kita sendiri jadi perempuan. Jadi gak selalu begini (menunjukkan tangan meminta). Ya orang kan nanti pasti ada, pasti nanti kembali ke atas. Eh suatu ketika suami kita gak ada. Kita gak bingung, soalnya keluarganya mbak ini perempuannya lima, cowoknya satu. Jadi semua kerja semua tapi. Jadi guru semua. Mbak Ida tok yang enggak, sama yang dibawah yang cewek itu. Eh, dari situ keluarga perempuan semua, katanya ibuk dulu, perempuan harus bisa cari uang sendiri dengan cara apa aja. Misalkan jadi pegawai, oke. Mau berdagang, silahkan. Apapun sudah, yang penting begitu.

Peneliti : Buat jaga-jaga juga ya bu

Informan : Iyaa, lagian itu lebih dihargai sama suami. Tidak begini terus

Peneliti : Bergantung

Informan : Bergantung. Banyak orang-orang kayak itu banyak, perempuannya Cuma bisanya begini, tapi mulutnya. Aku pikir gini, oh belum tahu kalau ditinggal suami ya. Bisa cari apa, bisa apa dia. Kadang kan mencemooh orang seenaknya dia, karena sekarang dia masih ada. Bisa enggak cari uang sendiri? Loh kalau yang bisa

syukurlah, Alhamdulillah. Kalau yang gak bisa ? Banyak orang yang gak bisa. Cuma dari suami. Haduh, enggak, gak mau. Tapi suamiku ini Alhamdulillah, orang cina tapi tidak seperti orang cina yang lain. Kalau yang lain, sama-sama cina, uangnya dipegang sendiri. Kalau suami enggak, semuanya di aku. Usahakan nanti begitu kalau punya suami.

Peneliti : Hhehe

Informan : Eh, tak kasih tau lagi. Mungkin gak di dapet dari orang tua ya. Besok kalau sudah punya suami harus komitmen. Ini kan jahat (menunjuk hp), media itu kan jahat. Kalau tidak dari awal, gak bisa. Ayok, misalkan kalau dari mulai pacaran, hp ku hp mu, hp mu hp ku. Jadi kalau ada sesuatu, misalkan tidak boleh, why ? Kenapa kok tidak boleh ? berarti ada sesuatu yang gak bener. Iya to ?

Peneliti : Iya

Informan : Kalau mbak ida mau kemana aja terserah. Bojoku ya juga gitu. Gak mau, kalau ada telpon gitu, oh angkaten udah gak tau sapa, gitu. Itu paling enak sudah. Satu kita saling percaya akhirnya, yang kedua ada yang ngerim. Misalkan kita ada agak-agak sitik-sitik, ya manusiawi ya, manusiawilah. Oh masih ada yang ngerim, oh nanti dilihat bojoku.

Peneliti : Menyadrakan diri sendiri juga

Informan : He'em gitu. Ada yang ngerim ya. Oh yo, ngapain se. ngapain se, gitu. Tapi kan memang kalau berkeluarga itu ujiannya selingkuh. Kalau tidak yang laki, yang perempuan. Tapi bisa kedua-duanya, sama-sama. Itu biasanya dari sini

Peneliti : Sosial media

Informan : Ini yang memudahkan. Kalau kan ndak.

Peneliti : Iyaa

Informan : Kalau sekarang gak usah ngomong wes tekan ndi-ndi iso, iki ngene ngene ngene. Hah, kan bisa. Kalau sekarang. Kalau dulu kan enggak. Telpon di rumah, gak ada hp, Hhahaa

Peneliti : Hhaha

Informan : Sekarang di mudakan sudah, segalanya. Ini ini janji begini begini. Gitu. Makanya repot sekarang. Mulai dari awal itu harus komitmen. Kalau tidak komitmen, ditengah-tengah itu sudah gak bisa. Oh biasanya gak begini kok, ngapain kamu.

Peneliti : Berubahnya keliatan

Informan : He'em. Ini dek diminum dulu, sama di icipi dulu saladnya.

Peneliti : Ini dari kapan jualan salad kayak gini bu ?

Informan : Ada dua minggu koyok e

Peneliti : Oh baru

Informan : He'eh, lagi seneng-senengnya. Ini dari BCA, dari BTN.

Peneliti : Ini, apa, promosinya di wa gitu bu ?

Informan : Iya, Hahahaa. Kadang japri satu-satu. Eh mau pesen ini. Coba. Suruh coba dulu.

Peneliti : Enggak dipasarin di ig gitu bu ?

Informan : Belumhah.

Peneliti : Kalau di ig lebih cepet biasanya bu

Informan : He'em sebenarnya. Ya nanti. Masih sibuk ngurusi ini bapak itu dek. Operasikan, abis operasi jantung.

Peneliti : Oh

Informan : Ring kedua ini

Peneliti : Operasi dimana bu ?

Informan : Di Siloam, di Surabaya. Ini ponakanku dari Jakarta dateng. Riawinata, tau ?

Peneliti : Yang co hostnya tukul jalan-jalan itu ya bu ?

Informan : Iya, he'eh. Di Trans. Itu enak itu, sekali gini-gini gini, 20 juta, endorse. Enak. Biasanya main film jam 8 di Indosiar. Ini fotonya pas jadi di ftv-ftv gitu dek. Perannya selalu jahat.

Peneliti : Wajahnya mendukung peran antagonis bu, hehe

Informan : Iya, padahal aslinya enggak.

Peneliti : Oh iya bu, salad pesenan saya gimana ya bu ?

Informan : Oh iya sudah jadi, tinggal empat aja gapapa ya?

Peneliti : Iya gapapa bu.

Informan : Ini dek.

Peneliti : Sama sekalian mau blaik bu, sudah sore. Terimakasih banyak atas waktunya ya bu, mohon maaf merepotkan.

Informan : Oh iya gapapa. Kapan-kapan main lagi kesini gapapa.

INFORMAN PENDUKUNG

Identitas Informan Pendukung:

Nama : Nanik Indra P.S

Usia : 51 Tahun

Alamat : Jalan Letjen Suprpto gang 4 nomer 51

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Wedding Organizer

Keanggotaan di Thalia : Anggota

Waktu Wawancara:

Nama Kelompok : Arisan Thalia

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Tempat : Rumah Makan Taman Mangli Indah (Terapung)

Transkrip Wawancara:

Informan : Ada apa to ?

Peneliti : Bu, sebelumnya saya kenalan dulu ya. Saya Ita yang pernah ikut arisan Thalia bulan November kalau gak salah.

Informan : Oh lali aku mbak, iya..iya...iya

Peneliti : Iya bu gitu. Ya itu kan ternyata datanya saya kurang, saya mau tanyatanya lagi boleh ya bu ?

Informan : Iya

Peneliti : Ibunya nanya siapa ?

Informan : Nanik

Peneliti : Nanik siapa bu nama lengkapnya ?

Informan : Nanik Indra P.S

Peneliti : Usianya berapa bu ?

Informan : 51

Peneliti : Pekerjaannya ?

Informan : Eee, Wiraswata bidang wedding, jadi aku perias penganten.

Peneliti : Kalau alamat rumahnya dimana ya bu ?

Informan : Jalan Letjen Suprpto gang 4 nomer 51.

Peneliti : Bu, saya boleh minta nomer whatsapp nya enggak ? Seandainya datanya saya kurang, saya tanyanya via whatsapp aja.

Informan : 081xxxxx55

Peneliti : Kalau boleh tau, pendidikan terakhirnya apa ya bu ?

Informan : Eee, fakultas ekonomi Unej

Peneliti : Ibunya ikut arisan Thalia udah lama ? Apa sejak berdiri ibunya ikut gitu ?

Informan : Sejak awal

Peneliti : Oh dari awal

Informan : Bearti sekitar...usiaku kalau enggak salah tiga puluhhhh empat kayaknya

Peneliti : 34?

Informan : Iya, sampai sekarang 51

Peneliti : Ohhh..

Informan : Ohiya sungguh dek.

Peneliti : Lama ya

Informan : Seangatku aku, merayakan ulang tahun bersama temen-temen itu umur 36, padahal itu bukan awal dari arisan, sudah berjalan berapa tahun.

Peneliti : Yang membuat ibu tertarik ikut arisan Thalia itu apa sih bu ?

Informan : Eee, enggak. Bukan saya tertarik mbak, orang dari awal ter..berarti enggak ada ketertarikan awalnya. Karna aku dari awal yo sudah berjalan. Kecuali aku gabung dengan arisan ini ya sudah sepuluh tahun berjalan, pasti aku akan tertarik. Lha wong aku sudah dari awal.

Peneliti : Dari awal ya ?

Informan : Gimana mau ngomong tertarik. Maksudnya kalau bisa, mungkin pertanyaannya kenapa betah ya ?

Peneliti : Oh iyaa

Informan : Iyaa

Peneliti : Kenapa betah bu ?

Informan : Karna saya piker, kan kita butuh refreshing juga, ketemu temen-temen, biar pun apa ya ? ya... ya ini apa namanya, diluar pekerjaan sehari-hari, butuh refreshang aja. Selain menjalin silaturahmi antar temen-temen.

Peneliti : Selain arisan Thalia, ada gak sih bu arisan-arisan lain gitu yang ibu ikuti ?

Informan : Kalau arisan lain enggak sih. Tapi kalau organisasi iya. Ee misalnya untuk bidang pekerjaan ku ya, ada namanya IKPPC (

Ikatan Keluarga Perias Penganten Jember), terus ada IPBI (Ikatan Perangkai Bunga Indonesia), terus ada KCBI (Komunitas Cinta Berkain Indonesia). Terus ada lagi, aku tu mengelolah acara TV swasta Jember.

Peneliti : Acara TV ?

Informan : Iya, bikin acara TV.

Peneliti : Kayak apa tu bu ?

Informan : Itu acaranya..acara lifestyle

Peneliti : Oh Lifestyle

Informan : He'eh. Itu menggabungkan antara menari dan menyanyi. Namanya Pesona Seribu Bintang, di Jembersatu TV. Salah satu penyanyinya ya ibu Ida itu.

Peneliti : Oh nyanyi

Informan : He'eh, bu Ida itu serang nyanyi di acara ku.

Peneliti : Terus kalau bu Ida tadi kan bilangnyanya kalau fashion itu penting ya bu.

Informan : Iya

Peneliti : Kalau buat ibu sendiri itu pentang nggak sih bu ?

Informan : Kalau untuk pribadi saya enggak pentang. Saya tampil biasa aja. Tapi fashion untuk pekerjaan saya, misalnya..kan say arias penganten, jadi seperti bajunya atau apa harus ngikuti semua.

Peneliti : Kalau pribadi enggak ya bu ya ?

Informan : Kalau pribadi sih enggak terlalu, eeee, ya..ya ngikuti tapi enggak harus fashionable gitu enggak. Beda sama bu Ida.

Peneliti : Yang pentang nyaman gitu ya bu ?

Informan : yaaa.. Iya, yang pentang nyaman.

Peneliti : Ibu tergila-gila sama merek fashion gitu, atau apa yang digilai gitu.

Informan : Enggak, enggak terlalu..enggak..enggak.. Kalau kosmetik iya mbak

Peneliti : Kosmetik ?

Informan : Kalau kosmetik iya aku. Karna kana da hubungannya dengan pekerjaan. Merek seperti baju, tas, enggak. Mbak, ini buat apa ?

Peneliti : Buat skripsi

Informan : Dimana kuliahnya ?

Peneliti : Apa ?

Informan : Kuliahnya

Peneliti : Di Fisip

Informan : Ohh, apa, admin...

Peneliti : Sosiologi

Informan : Sosio..Oh Sosiologi

Peneliti : Kan tentang masyarakat gitu bu

Informan : Unej ?

Peneliti : Iya

Informan : Anakku alumni sana, tapi hubungan internasional. Iya ya Sosiologi.

Peneliti : Bu, kalau saya boleh nanya, ibu lebih milih barang KW asal nyaman atau yang Original ?

Informan : Apa mbak pilihannya ?

Peneliti : Kw nyaman atau original ?

Informan : Kalau dipakainya, Kw nyaman.

Peneliti : Kalau buat dipake kayak arisan kayak gini bu ?

Informan : Kalau apa ?

Peneliti : Kalau di pake buat arisan kayak gini ?

Informan : Karna aku orangnya bukan fashionable ya, Kw nyaman. Kecuali kumpulan yang ini... Ada temen-temen dari arisan ini yang gila merek. Eee..Dia malu kalau enggak..enggakk.. malu kalau pake Kw. Apa, belum di wawancarai ?

Peneliti : Belum..belum.. Siapa bu ?

Informan : Oh itu bu Umi yang sebelah sini.

Peneliti : Sebelah sini sendiri ?

Informan : Iya. Sangat menghargai produk. Diaa mendang mereknya itu eeeee... Mereknya itu asli tapi dia mampu. Kalau bu Ida, Kw juga boleh.

Peneliti : Nyaman

Informan : Nyaman.. Iya. Dia tu orangnya bukan yang, istilahnya fashionable amat. Fashionable amat juga enggak, tapi dia sayang menghargai produk. Kalau misalnya.. Kw, dia akan malu kalau pake Kw.

Peneliti : Ohh

Informan : Iyalah mbak, kita kayak seperti bajakan ya

Peneliti : Iya

Informan : Coba itu, patut juga itu di wawancarai.

Peneliti : Oh iyaaa. Bu kalau boleh saya tau, harga keseluruhan outfit fashion yang ibu kenakan dari atas kepala sampai ujung kaki itu berapa ?

Informan : Waduh, piro yo. Kalau sandalnya ini mahal

Peneliti : Sandalnya berapa bu ?

Informan : Kalau sandalnya ini 350. Kalau celana ini enggak mahal ini, Kw, hehehe, 150. Terus kalau tasnya ini, asli sih. Ya kisaran antara 1 lebih. Kalau kaosnya ini mah murah ini, 35 ini.

Peneliti : Kalau kayak cincinnya ini bu ?

Informan : Kalau cincin ini ya emas. Saya suka yang... tapi enggak selalu. Biasanya aku suka yang antang gedhe, gelang, apa segala macem. Yang itu, yang murah tapi ini.

Peneliti : Bu, ibu boleh saya foto enggak ? Seluruh badan.

Informan : Oh iyaaa. Bu Ida ini mbak Kw ok, kalau bu Umi ini enggak mau. Dia mendang itu, biarpun mereknya enggak terkenal, tapi asli. Daripada pake merek terkenal tapi Kw.

Peneliti : Oh iya bu. Terimakasih banyak ya bu. Mohon maaf merepotkan, hehe.

Informan : Iya mbak, gapapa.

INFORMAN PENDUKUNG

Identitas Informan Pendukung:

Nama : Umi Chunul Chotimah

Usia : 53 Tahun

Alamat : Gunung Batu

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Keanggotaan di Thalia : Anggota

Waktu Wawancara:

Nama Kelompok : Arisan Thalia

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Tempat : Rumah Makan Taman Mangli Indah (Terapung)

Transkrip Wawancara:

Peneliti : Bu, boleh tau nama lengkapnya ?

Informan : Umi Chusnul Chotimah, pake CH semua

Peneliti : Usianya berapa bu ?

Informan : 53

Peneliti : Pekerjaannya ?

Informan : Enggak kerja, ibu rumah tangga.

Peneliti : Alamat rumahnya dimana ya bu ?

Informan : Gunung Batu. Tapi saya ya ngerias juga

Peneliti : Ngerias ?

Informan : Iya

Peneliti : Kalau boleh tau, pendidikan terakhirnya apa ya bu ?

Informan : S1

Peneliti : S1 ya bu. Boleh nomer telponnya nggak bu ? Kalau seandainya data-datanya saya ada yang kurang, saya bisa chat ibu.

Informan : 081xxxxxx44

Peneliti : Ibunya sejak kapan ikut arisan Thalia ?

Informan : Sejak kapan ya ? Lama sih

Peneliti : Sejak awal-awal terbentuknya Thalia ?

Informan : 10 tahunan ada palang.

Peneliti : Jadi enggak..enggak apa.. enggak dari awal ?

Informan : Enggak. Di awal aku gak ikuti arisannya tapi serang datang kalau pas ada acara apa. Kadang di undang gitu kan. Tapi aku gak mau ikut arisannya. Kalau arisannya sih udah lama, dari awal buka itu sudah kumpul. Kan gak ikut arisan dulu, arisannya belakangan.

Peneliti : Yang membuat teratrik apa sih bu ? sampai akhirnya gabung gitu.

Informan : Eee karena pertemanan aja ya. Jadi lebih kepada pertemanan. Teman Dansa, temannnn, teman diluar arisan ini lah.

Peneliti : Kalau cara penyesuaian sama anggota-anggota yang udah lama itu gimana sih bu ?

Informan : Ya mengalir aja sih sepertinya, karna kitan ee, hobby nya hamper sama, dan kita juga udah kenal, jadi gak perlu banyak penyesuaian. Karna saya sudah serang ketemu, di tempat senam,, di tempat mana, macem-macem.

Peneliti : Selain arisan Thalia, ikut arisan-arisan lain enggak bu ?

Informan : Eeem, arisan yang lain, ada arisan senam.

Peneliti : Arisan senam ?

Informan : He'em, arisan senam, di tempat senam. Ya gak ada sih, saya gak terlalu banyak ikut arisan. Saya seneng jalan-jalan. Hahahahaaa

Peneliti : Seneng jalan-jalan, hehehe. Kalau di arisan senam itu alasannya kenapa bu ? Karna satu tempat senam ?

Informan : Ya enggak gara-gara sih. Karna ya kita di tempat senam itu banyak berkumpul setiap hari, banyak member, sehingga untuk mengakrabkan diri di bentuklah arisan.

Peneliti : Kalau yang membedakan arisan Thalia dan arisan yang lain itu apa sih bu ?

Informan : Eeem, sepertinya ini ya, apa ya, heheheee. Kayaknya tingkat ekonomi. Terus fashion. Kalau disini kan hamper individunya itu tanpa disuruh mereka sudah bisa fashion. Tapi kalau arisan senam itu masih nunggu instruksi dari atas. Ya karna kan disana lebih heterogen jadi.. kalau ini kan kebanyakan sudah mampu semua orangnya,, hehehee. Kalau di tempat senam kan tidak semuanya mampu. Bisa menyesuaikan kebawah, menyesuaikan ke atas. Kayak gitu sih

Peneliti : Kalau arti arisan sendiri buat ibu apa? Penting nggak sih ?

Informan : Penting, karna untuk silaturahmi utamanya, sama menjalain pertemanan, terus, yang pentang bukan arisannya kalau saya, ketemunya.

Peneliti : Ketemunya

Informan : Yak

Peneliti : Kalau kibrat fashion buat ibu itu siapa ?

Informan : Kibrat apa ?

Peneliti : Kibrat fashion

Informan : Kibrat fashion maksudnya disini atau diluar?

Peneliti : Yang menginspirasi gaya busana ibu gitu.

Informan : Kalau aku sih gak pernah me..me..apa, mencotok atau meniru seseorang ya. Jadi khusus. Aku pengen seperti Katty perry, aku kepengen seperti Syahrini, tidak-tidak. Saya lebih menyesuaikan dengan diri saya, dengan tempat, dan kapan akan saya pakek. Jadi lebih kepada menyesuaikan. Karna kalau aku meniru si A, si B, si C, gak tentu cocok sama aku. Jadi kalau aku suka dengan style nya itu, saya pakek kemana, gitu

Peneliti : Yang pentang cocok ya

Informan : Iya.

Peneliti : Ibu lebih memilih barang Kw atau ori untuk dikenakan ?

Informan : Lebih baik dia tidak branded, tapi bukan tembakan. Daripada saya pegang tas tulisannya MK, tapi itu bukan ori, saya enggak mau.

Peneliti : Kenapa sih bu kayak gitu ?

Informan : Menurutku ya, ya karna aku gak suka aja. Ee, barang yang seperti.. Karna kalau di..diliat, satu merugikan. Kita lebih menyuburkan orang-orang yang menembak hasil karya orang lain. Saya punya tas, tas kulit, tapi bukan Hermes, bukan apa, malah produksi Indonesia. Namanya Jekti, taruhlah begitu. Menghargai itu. Karna menurutku saya menghargai pembuatnya. Kalau seandainya saya beli, entah itu mereka bilang Kw atau enggak, tapi saya beli di outlet resmi. Jadi bukan yang online, bukan yang itu, enggak. Jadi misal saya beli Fossil, tapi itu di outletnya. Entah itu yang istilahnya asli buatan Indonesia, buatan Malaysia, buatan mana, tapi saya beli di outletnya. Saya lebih seprti begitu. Kalau saya suka sih tak beli aja, hehee.

Peneliti : Sejak kapan itu bu? Maksudnya mulai dari...

Informan : Tapi saya bukan, bukan perempuan yang hedon ya. Perempuan hedon itu dalam artian begini, merek apa aja, asalnya branded, saya tidak. Tetep kembali pada saya butuh atau enggak. Saya suka. Saya butuh, saya suka, saya beli.

Peneliti : Oh..

Informan : Tapi meskipun saya enggak nutuh, atau murah sekalipun, saya enggak beli.

Peneliti : Kebutuhan ya bu yang pentang ya.

Informan : Yak. Kalau saya suka, meskipun saya enggak butuh, saya enggak beli. Jadi seandainya saya butuh tapi saya enggak punya duitpun enggak papa. Tidak mempengaruhi kehidupan saya.

Peneliti : Kalau belanja-belanja fashion gitudimana sih bu?

Informan : Surabaya

Peneliti : Surabaya ? Sama siapa bu?

Informan : Sama suami biasanya, heheee

Peneliti : Ada merek yang di gilai gak sih bu ?

Informan : Kalau digilai tidak. Saya bukan, bukan minded harus dengan merek A B, enggak. Tapi yang mungkin lebih, yang lebih serang saya beli Fossil. Karena satu harganya terjangkau, dua saya suka barangnya, gitu aja.

Peneliti : Bu, Kalau boleh tau, harga outfit yang ibu kenakan saat ini..

Informan : Eh murah kalau ini. Heheee.

Peneliti : Semuanya?

Informan : Murah sungguh. Murah. Murah. Murah. Gak sampe 200ribu. Eh enggak sih, sepatuku, berapa ya, 400. Sama ini ?

Peneliti : Iya sama ini, semuanya bu, hehe

Informan : Ohh. Lebih 2 juta. Berapa ya dia, hehehe. Sekitarr, 2,5 lah mungkin. Sudah ?

Peneliti : Sementara sudah bu. Terimakasih

Informan : Iya gapapa

Peneliti : Saya boleh minta foto dulu bu ? Hehe

Informan : Boleh iya, disini aja.

LAMPIRAN 3

FOTO PENELITIAN

- Foto Kebersamaan Ibu Ida Thalia Dengan Peneliti



Sumber: Dokumentasi Peneliti

- Foto Para Anggota Arisan Thalia Menunggu Anggota Yang Belum Datang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

LAMPIRAN 4

FIELD NOTES PENELITIAN

Sejalan Dengan jenis penelitian dalam skripsi ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, maka peneliti juga harus menjelaskan mengenai waktu pelaksanaan penelitian selama dilapangan. Penelitian ini dilakukan selama sebelas (11) bulan selama bulan September 2018 sampai dengan bulan Agustus 2019, dengan lima (5) kali wawancara. Di bawah ini terdapat tabel catatan lapangan pelaksanaan selama penelitian, sebagai berikut:

No.	Tanggal Penelitian	Keterangan
1.	Selasa, 11 September 2019	Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada informan kunci Ibu Nelys Awing beserta kelompok arisan tanpa nama. Selama melakukan wawancara, Ibu Nelys beserta teman-teman arisannya juga membericarakan tentang tas keluaran terbaru dari salah satu merek buatan Amerika. Disini kemudian Ibu Nelys merekomendasikan untuk mewawancarai kelompok arisannya yang lain, yaitu kelompok Arisan Thalia.
2.	Rabu, 17 Oktober 2019	Peneliti mmelakukan wawancara dan observasi terhadap kelompok Arisan Thalia. Selama melakukan observasi, peneliti mendengar para anggota Arisan Thalia sedang membicarakan oleh-oleh liburan keluar negeri dari salah satu anggota yang telah melakukan perjalanan ke Kuala Lumpur Malaysia. Disini peneliti mewawancarai Ibu Ida, selaku ketua Kelompok Aisan Thalia. Ibu Lisa, selaku salah seorang anggota Arisan Thalia yang baru saja pulang berlibur dari Kuala Lumpur. Dan juga Ibu Nelys sebagai tambahan informasi yang kurang dari

		wawancara sebelumnya.
3.	Rabu, 20 Maret 2019	Peneliti mmelakukan wawancara dan observasi terhadap kelompok Arisan Thalia. Selama melakukan observasi, peneliti mendengar para anggota Arisan Thalia sedang membicarakan anak dan kesibukan mereka. Disini peneliti menggali data dari Ibu Ida Thalia, untuk memperluas data. Ibu Nanik yang memiliki beragam kesibukan dan mengikuti berbagai organisasi. Serta Ibu Umi yang dikenal dengan dirinya yang sangat menghargai sebuah merek dan memiliki koleksi jam tangan fosil.
4.	Jum'at, 19 Juli 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ida Thalia di kediamannya di jalan Nusantara GA 2, Kaliwates. Disini peneliti melihat secara langsung bahwa kediaman Ibu Ida tergolong cukup mewah dan dapat merepresntasikan kelas sosialnya. Di pekarangan rumahnya tersebut juga terdapat salon spa miliknya dan juga terpampang dua (2) mobil serta satu (1) sepeda motor. Tujuan peneliti mengunjungi rumah Ibu Ida adalah untuk menggali data lebih dalam lagi.
5.	Jum'at, 2 Agustus 2019	Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nelys Awing di kediamannya di jalan Doho III, blok ii 3C. Ini kali kedua peneliti melihat kediaman Ibu Nelys, karena sebelumnya sempat ke Ibu Nelys untuk berangkat bersama menuju Arisan Thalia pada tanggal 17 Oktober 2018. Di pekarangan rumahnya tersebut juga terdapat salon spa miliknya dan juga terpampang dua (2) mobil serta

		satu (1) sepeda motor. Tujuan peneliti mengunjungi rumah Ibu Ida adalah untuk menggali data lebih dalam lagi.
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

